

VANYA - KENDURI KARET

Hilman Hariwijaya

1. Nama Saya Vanya

SEORANG cewek kecil sibuk mengaduk-aduk isi lemari pakaiannya. "Mana siih kaus kaki Aya yang pink? Mana siih?! Kok nggak ada?!!" omelnya manyun.

Sementara di ranjang tumpukan baju udah kayak timbunan sampah yang siap dibakar. Semua hasil lemparan Vanya. Kaus kaki yang ujungnya bolong, kaus singlet, sampe kaus lampu petromaks juga ada.

Sebetulnya gadis ini biasa dipanggil "Anya", nama kesayangan zaman balita. Tapi belakangan, ia sendiri yang membahasakan dirinya "Aya". Katanya, biar lebih imut. Di samping juga, gara-gara Dewa, abangnya, sering ngeledak dengan menyanyikan lagu Hari Mukti, Anya satu kata...

Pintu kamar terbuka, sebuah kepala menyembul. Nyengir.

"Cari apa, Nya? Kaus kaki? Tumben! Kemaren kartu ujian Hang tenang-tenang aja! Sekarang kok nyariin kaus kaki panik amat?!"

"Biarin!" jerit si kecil. Galak.

Iya, cewek kecil ini memang rada galak kalo panik. Tapi kalo nggak panik dia betul jadi anak manis. Sekarang Vanya kecil sudah jadi mahasiswa teknik geologi tingkat satu di Bandung. Baru diterima. Dengan tubuhnya yang kecil mungil mirip anak SMP itu, Vanya memang kurang pantes jadi mahasiswi. Apalagi ditambah penampilannya yang sama sekali nggak menunjang statusnya. Suka cengar-cengir kuda dan ketawa ngakak.

Teman-teman Vanya menyebutnya "manusia kadang-kadang". Kadang Vanya bersikap begitu ramah; maktir bakso dan nonton film, padahal nggak ulang tahun! Tapi kalo kumat jeleknya, dia yang maksa minta ditaraktir. Terus manyun kalo nggak dikabulkan. Bersikap cuek pada semua orang. Payahnya, sikap jelek ini yang lebih sering kelihatan. Jadi orang yang nggak begitu dekat sama Vanya suka menganggap dia jahat. Cuek. Sombong. Padahal sebenarnya Vanya baik. Vanya suka nggak tega. Lihat anak kecil menangis. Pernah dia ikutan menangis di samping seorang anak kecil yang balonnya lepas. Vanya bisa ikut merasakan kesedihan anak kecil itu. Sampai akhirnya si anak kecil berhenti menangis karena bingung melihat Vanya.

Vanya punya potongan rambut model cowok dengan poni lurus yang dipertahankannya dari SD. Itu poni udah jadi trademark Vanya. Malah katanya udah didaftarkan di kantor hak paten. Jadi barang siapa yang niru, bisa dituntut. Dan kalo reuni, dia paling sering disindir, "Bertahun-tahun kok kamu nggak ada kemajuan, Nya?" Teman-temannya sering memaksa Vanya untuk memanjangkan rambutnya. "Ntar saya cantik! Nanti pada kagum!" jawabnya selalu.

Tapi potongan rambut Vanya itu memang cocok buat penampilannya yang cuek. Tiap hari berjins ria sampai ibunya suka lupa kalo punya anak perempuan. Apalagi teman mainnya semua cowok. Vanya nggak jadi makhluk aneh di antara mereka, meskipun teman sekolahnya cewek melulu. Itu dulu, waktu Vanya masih SMA.

Sekarang Vanya sudah mahasiswi. Sudah gede, biarpun badannya tetap kecil mungil, nggak tumbuh lagi. Di kamarnya, Vanya sibuk mengepak baju buat dibawa ke Bandung. Iya, Vanya itu anak Jakarta. Anak bungsu dari tiga bersaudara. Kakak Vanya dua-duanya cowok, Dewa dan Dana. Yang bernama Dewa itu yang sekarang memasuki kamar Vanya. Orangnya cukup kece tapi sok ngatur.

Mata Dewa mulai berinspeksi, mencari-cari sesuatu yang nggak beres. Nah, kelihatannya dia berhasil menemukan!

"Nya, kamu tuh pindahan apa mau kemping?" Dewa melotot melihat ransel butut yang tergeletak di lantai kamar.

"Emang kenapa siih?!"

"Itu bawaan!" bentak Dewa. "Kemping seminggu juga nggak gitu-gitu amat bawaannya!!"

"Abis saya mesti bawa apa? Koper? Iya, Wa? Berapa biji?!" sahut Vanya sinis.

"Iya! Koper kek, barang dua biji! Kamu kan nggak sehari-dua hari di Bandung, Nya... Tapi bertahun-tahun! Inget itu!!!"

Sedang hangat-hangatnya pertengkaran, Dana dengan gaya kucelnya masuk.

"Ngapain, Nya?"

"Ngepak baju nih!" Vanya mulai beraksi minta dukungan Dana. Biasanya kakaknya yang satu ini selalu mendukungnya karena sama- sama satu aliran: cuek! "Tapi Dewa urusan amat nyuruh-nyuruh bawa koper. Emangnya pengungsi? Mami aja nggak protes liat bawaan saya!"

"Bukan gitu, Nya!" Dewa tersinggung. "Mami udah males ngeliat tingkah kamu. Mami udah pasrah ngeliat kamu. Kamu kan butuh baju banyak di Bandung! Masa bawaan cuma satu ransel begitu? Barbar amat!"

"Anya kan bisa beli baju di Bandung," Dana nyeletuk membela adiknya.

"Kamu lagi!" Dewa makin sewot. "Pake acara ngebelain! Udah jelas dia salah, eee, dibelain! Mestinya kamu turut perhatiin dia. Emangnya baju murah, Na? Emangnya di Bandung Anya nggak ada kebutuhan lain? Enak aja main beli-beli di Bandung! Anya kan masih perlu biaya buat sekolah! Buat beli buku, buat ongkos, buat makan, buat... buat semua keperluan hidup di Bandung!!!"

Dana menyimak seluruh pidato Dewa dengan tekun. Begitu Dewa menutup mulut, Dana ngomong sambil tersenyum dengan manisnya, "Wa, siapa sih yang mau ke Bandung? Anya, kan? Biar aja dia yang urus sendiri semua keperluannya. Kita nggak usah turut campur. Kita toh nggak ikutan kuliah di Bandung. Iya, kan?"

Betapa kesalnya makhluk yang berjudul Dewa! Begitu kalimat Dana berakhir, dia langsung membanting pintu kamar Vanya. Dan beberapa detik kemudian seisi kamar dipenuhi tawa Vanya dan Dana.

Dalam perjalanan kereta api yang membawanya ke Bandung, Vanya banyak melamun. Vanya ingat teman-temannya. Ingat Iman dan Jaya, teman mainnya yang juga harus pindah dari Jakarta; Jaya yang berpenampilan "bapak teladan" karena mempunyai sifat-sifat kebapakan dan selalu siap melindungi, sekolah pertanian di Bogor; sedangkan Iman yang mirip seniman gagal dengan rambut gondrongnya yang kucel, keterima di fakultas kehutanan, Yogya. Penampilan Iman yang awut-awutan itu memang serasi dengan suasana hutan. Iman memang cocok kok jadi orang hutan. Kayak Tarzan, gitu, bukan monyetnya!

Iman, Jaya, kamu berdua sedang apa?

Vanya senyum-senyum sendiri ketika tiba-tiba di sebelah ada suara bariton menegurnya.

"Ke Bandung, Dik?"

"Kalo keretanya nggak nyasar, iya," jawab Vanya cuek.

Oom-oom di sebelahnya ketawa genit.

"Ehh, adik ini lucu, ya! Di Bandung nanti liburan ?"

"Bisa...." Vanya mulai kesal diajak ngomong terus.

"Benda hidup? Terdiri dari dua kata?" si Oom genit tambah nekat. Maksudnya sih ngelucu. Tapi terasa garing di kuping Vanya.

"Boleh deh! Terserah...." Vanya menguap lebar. Iih, nggak sopan! "Saya tidur dulu, ya, Oom? Ngantuk niih!"

Oom genit cuma bisa berbingong ria menyaksikan Vanya mulai mengatur posisi tidur ala tukang ronda. Dan nggak lama kemudian napasnya mulai turun-naik dengan teratur. Vanya melanjutkan acara melamunnya dalam mimpi.

Besoknya Vanya udah ada di Bandung. Dan acara penataran yang membosankan dimulai.

Vanya, mau nggak mau, harus menghafalkan butir-butir P4 yang panjang-panjang itu. Sementara di depan kelas seorang penatar begitu bersemangat membawakan materi, Vanya dan beberapa orang tampak repot menahan kantuk. Secara iseng Vanya melempar pandangan ke

sekeliling kelas. Matanya berhenti pada seorang cowok kece yang juga sedang berusaha keras menahan kepalanya supaya nggak jatuh. Vanya jadi ingat ilmu telepati gombal ajaran Dana. Dana bilang, kalo mau kontak dengan seseorang, cukup dengan memperhatikan bagian dari kepalanya. Lalu menyugestikan diri berbicara padanya. Mendadak Vanya berminat mempraktekkan ilmu itu. Vanya menatap si kece dengan konsentrasi penuh. "Eh, cowok, liat saya dong!" kata Vanya norak, tapi cuma dalam hati.

Nggak jelas telepatinya yang berhasil, atau kebetulan itu cowok juga sedang iseng matanya jalan-jalan, pokoknya sekarang dia melihat ke arah Vanya. Vanya langsung pasang senyum supermanis. Dengan gerakan isyarat dia ngomong, "Kita surat-suratan yuk!"

Nostalgia zaman SMA. Tiap jam pelajaran Suster Meri yang ngomongnya kayak bisik-bisik, Vanya berdua Ilen asyik main surat-suratan. Dan sekarang, nggak ada jeleknya surat-suratan sama cowok kece di seberang sana. Si cowok manggut-manggut setuju. Daripada bengong, pikirnya.

Nama kamu siapa? tulis Vanya kecil-kecil. Lalu secara berantai surat itu tiba di tangan si kece. Sebetulnya Vanya rada malu juga surat-suratan begitu. Soalnya teman-teman si kece dengan noraknya berebutan ikut baca surat Vanya juga. Tapi, biarin deh! Yang penting kan ada kegiatan menarik daripada sekadar duduk terkantuk-kantuk dengar orang ngomong.

Java, balas si kece. Kalo kamu siapa?

Rasanya selangit membaca balasan Jaja. Eh, Java? Keren banget! Java Jive apa Java Jazz? Dia tersenyum ndiri, lalu menulis lagi, Saya Vanya dari SMA Jakarta. Kamu dari SMA Bandung, ya? Bisa ngomong Sunda dong! Ajarin saya, ya? Saya kuper nih! Cuma bisa punten sama mangga....

Sejak hari itu penataran merupakan hari-hari yang berkesan bagi Vanya. Materi yang diterima Vanya betul-betul menyenangkan. Apalagi kalo bukan kursus kilat bahasa Sunda dari Java!

Setiap hari Vanya berangkat penataran berbekal satu target. Paling sedikit nambah satu perbendaharaan kata Sunda. Atau paling sial, ya senyum-senyum dari jauh sama Java. Nggak peduli teman sepenatarannya mulai sibuk menyebarkan gosip di antara mereka. Konyolnya, Vanya malah senang! Yang model begini memang baru pertama kali dialaminya. Dulu zaman SMA, acara begitu nggak ada. Ya jelas, SMA Vanya di Jakarta adalah SMA swasta yang isinya cewek melulu.

Pagi-pagi ketika Vanya baru memasuki ruang penataran, si cantik Judith sudah menariknya ke pojokan kelas.

"Nya, tau nggak? Java kan udah punya pacar sejak SMA!"

"O ya?" sahut Vanya acuh tak acuh.

Menyaksikan tanggapan Vanya yang begitu cuek, Judith jadi penasaran.

"Namanya Lina, Nya.... Anaknya kece Iho!" tambah Judith.

Vanya nyengir sedikit.

"Asyik dong si Java punya pacar kece...."

Seperti melihat setan, Judith melotot hebat.

"Lho? Kamu nggak marah, Nya?!"

"Marah?" gantian Vanya yang kaget. "Apa alasan saya buat marah?"

"Java kan pacar kamu!"

Mendadak Vanya ketawa geli.

"Iih, ngaco! Pacar apaan?!"

"Tapi... tapi kamu kan dekat sama dia selama ini. Kamu suka ngobrol sama Java, bercanda.... Masa kamu nggak pacaran sama dia?!" Judith keheranan.

"Lho, emang kalo deket, ngobrol, bercanda, trus harus pacaran, gitu?"

Judith kelihatan begitu bingung.

"Tapi, Nya, Java bilang kamu memang pacarnya!"

"Java bilang?!!"

"Iya!"

Sampai di situ Vanya nggak tahu mesti bersikap bagaimana. Marah apa ketawa. Sementara itu bapak penatar sudah memasuki ruangan. Vanya penasaran banget sama Java. Nggak sabar menunggu waktu istirahat. Begitu masuk jam istirahat, Vanya langsung menyeret Java untuk dimintai pertanggungjawaban. Belum sempat dilabrak, Java sudah mendahului ngomong, "Maafin, Nya, saya memang salah! Saya ngaku kamu pacar saya soalnya saya takut dikira ngasih harapan terus. Saya memang nggak tega ngomong langsung ke cewek sebetulnya saya nggak punya perasaan apa-apa sama dia. Tapi dia sepertinya nggak mau ngerti. Nggak bisa nerima bahwa perasaan itu nggak bisa dipaksain."

Vanya menatap Java keheranan.

"Kamu ngomongin siapa sih? Saya nggak ngerti!"

"Judith, Nya... Dia teman saya dari SMA. Dia memang cantik, saya akui itu! Tapi saya nggak bisa pacaran sama dia. Saya nggak tertarik sama dia. Lalu saya bikin gosip kamu pacar saya. Orang pasti percaya karena selama ini kamu satu-satunya cewek yang akrab sama saya. Saya pikir dengan begitu Judith jadi sadar kalo saya nggak menyukai dia," lanjut Java pelan.

Vanya jadi kebingungan sendiri. Sekarang, siapa yang mesti dilabraknya? Java yang nggak tegaan ngomong terus terang? Atau Judith, anak cantik yang bertepuk sebelah tangan? Buntut-buntutnya Vanya malah prihatin pada nasibnya sendiri sebagai pihak yang jadi korban gosip. Padahal dia sudah telanjur ge-er digosipin sama Java. Siapa nggak suka digosipin sama orang kece!

Hari-hari selanjutnya Vanya sudah siap mental Vanya yakin, Judith bakal memusuhinya. Vanya bisa maklum. Tapi yang terjadi malah sebaliknya. Judith jadi sering ngobrol sama Vanya. Cerita macam-macam. Juga soal Java.

"Terus terang, Nya, saya malu sekali!" kata Judith penuh tekanan.

"Masa saya sebagai cewek nggak sadar kalo cowok yang saya sayangi ternyata nggak punya perasaan apa-apa pada saya!"

Vanya cuma diam. Mendengarkan cerita Judith dengan baik.

"Kamu tau, Nya? Tau siapa cowok itu?" tanya Judith.

Agak salah tingkah Vanya menggelengkan kepalanya. Kayaknya untuk saat-saat seperti ini, berbohong itu nggak dosa.

"Dia Java, Nya!"

"Java?!" Vanya berusaha berekspresi sekaget mungkin. Dan sukses. Soalnya dua orang yang lewat di dekatnya sambil makan kedondong, langsung keselek biji kedondong saking kagetnya. Vanya jadi kagum sama kemampuan aktingnya sendiri. Bakat terpendam. Siapa tau nyaingin Jodie Foster.

"Iya, Java! Saya menyukai dia sejak SMA. Dan rasanya saya goblok sekali karena baru sadar kalo ternyata dia nggak menyukai saya belum lama ini. Ya, sejak kamu bilang Java bukan pacar kamu, Nya...."

Tiba-tiba saja Judith memeluk Vanya dan mulai menangis. "Nya, kasian Java! Selama ini dia bingung mau nolak saya. Perasaannya terlalu halus. Nggak seperti saya, cewek tanpa perasaan. Dia ngaku kamu pacarnya cuma supaya saya nggak mengharapkan dia lagi. Iih, kayaknya saya murahan sekali, ya? Saya malu, malu sekali!" ucap Judith sesenggukan.

Lagi-lagi Vanya cuma bisa diam. Diam nggak tahu mesti ngomong apa. Ketika bel tanda istirahat berakhir, buru-buru dia bimbing Judith ke kamar kecil untuk menghapus sisa air matanya.

Penataran hari terakhir.

Vanya sibuk tuker-tukeran alamat dengan teman sekelas penatarannya. Sedang asyik-asyiknya mengedarkan buku alamat, bahu Vanya dicolek dari belakang. Java cengar-cengir menatapnya.

"Aya naon, Ja?" tanya Vanya sok Sunda.

"Saya mau ngomong sama kamu, Nya.... Nanti, pulang penataran!"

"Udah aja ngomong sekarang!"

"Nggak bisa! Nanti aja, Nya!" sahut Java serius.

"Ada apa sih, Ja? Nggak biasanya kamu gini. Ehh, nanti malem Minggu, ya? Kamu ada niat ngajak saya kencan nggak? Boleh juga tuh! Minum yoghurt yuk di Cisangkuy! Asyik deh!" Vanya nyerocos sambil ketawa.

Java ikutan ketawa.

Pulang penataran, Java mencegat Vanya di pintu gerbang. Anak lain yang menyaksikan adegan itu mendadak bersuit-suit dengan noraknya. Nggak bisa lihat orang lain senang!

"Sabar, Ja, masih sore!" teriak teman-teman Java rada sirik. Tapi Java cuek, malah senyum-senyum penuh arti. Sementara Vanya celingukan mencari sosok Judith di antara gerombolan temannya. Secuek-cueknya Vanya, dia nggak enak juga dilihat Judith pulang barengan Java. Vanya lega, Judith ternyata sudah pulang duluan.

"Terus, apa yang mau diomongin?" Vanya ketawa. "Eh, cepetan, Ja, saya pengen buru-buru pulang nih!"

"Iya deh! Gini, Nya, saya suka kamu. Saya pengen pacaran sama kamu. Kamu mau nggak sama saya? Mau nggak jadi pacar saya?" sahut Javalancar.

"Gombal, ahh! Saya pikir soal penting. Masa cuma ngomong gitu aja pake acara janji-janji? Udah, ah, Ja, saya pulang duluan!" Vanya manyun. Lalu bergegas meninggalkan Java.

"Tunggu, Nya!" cegah Java sambil menarik tangan Vanya. "Saya serius! Terserah kamu mau percaya apa enggak. Saya suka kamu, Nya, suka

pribadi kamu. Suka segalanya yang ada pada kamu. Sayang, saya belum kerja. Kalo udah kerja,. sekarang juga saya berani ngelamar karr.u. Supaya kamu percaya, saya nggak main-main!"

Vanya jadi ketakutan sendiri melihat ekspresi Java yang begitu serius. Dan ketika sebuah angkutan umum melintas di depannya, Vanya langsung meloncat ke dalamnya setelah sempat ngomong, "Ja, kita temenan aja, ya?"

2. Saat Kuliah Inggris

SUDAH beberapa bulan Vanya tinggal di Bandung. Dan mata kuliah dasar umum adalah jenis-jenis mata kuliah yang paling diminati warga Geologi. Terutama oleh makhluk cowok yang mendominasi jurusan ini. Dan tentu saja Vanya sebagai pengecualiannya. Siapa yang nggak suka kuliah bersama jurusan lain? Apalagi bersama warga Biologi! Tidak akan mengecewakan. Tampang-tampang manis cewek Bio selalu membuat makhluk Geo betah berlama-lama duduk menekuni kuliah bahasa Inggris yang sebetulnya cukup membosankan itu. Grammar melulu! Tidak terlalu susah, tapi ya itulah, membosankan! Jadi biar diulang-ulang setiap saat, tetap aja pada nggak ngerti!

Yang bernasib agak malang ya para cowok Bio. Mereka ini paling keki menyaksikan teman-teman ceweknya saling lirik dengan cowok-cowok Geo. Padahal cowok Bio yang "bagus-bagus" nggak satu-dua lho! Tapi ya namanya juga manusia, biar di sampingnya ada orang kece, yang dipandang tetap saja yang jauh di mata. Mungkin perumpamaannya seperti "rumput di kebun tetangga selalu kelihatan lebih hijau". (Eh, betul nggak sih?)

Vanya duduk diapit Eko dan Yadi, cowok-cowok Geo yang berwajah not bad. Pertama kenal mereka, Vanya agak bangga juga. Soalnya kedua sahabatnya ini tergolong cowok-cowok berwajah coverboy. Keren dan enak dilihat. Tapi lama-kelamaan Vanya jadi terbiasa. Dan lagi Vanya nggak berminat sama mereka. Soalnya tiap hari yang dilihat dia-dia juga.

Nggak bikin penasaran lagi. Vanya sudah tahu persis "kartu mati" mereka! Berapa uang jajannya, gimana buasnya kalo ada yang nraktir, dan laen-laen.

"Nya, liat itu, Nya!" Eko memulai aksi pengecengannya.

Sejak pindah ke Bandung, Vanya emang mengembalikan nama panggilannya jadi "Any" lagi. Soalnya kalo pake "Aya", suka diledengin anak-anak Bandung, "Aya naon, Neng?"

Mata Vanya jelalatan menelusuri deretan cewek Biologi yang asyik arisan sendiri. Memang kalo cewek-cewek sudah bergerombol bawaannya pasti arisan. Ngerumpi. Ngomongin apa lagi kalo bukan cowok dan sebangsanya. Vanya sudah maklum banget. Soalnya selama tiga tahun di SMA swasta, dia berada di lingkungan seperti itu. Namanya juga SMA cewek.

"Kece ngak, Nya?" Yadi ikutan minta pendapat.

Vanya ketawa.

"Lumayanlah!"

Eko jadi penasaran.

"Selevel nggak sama Winona Ryder?"

Lagi-lagi Vanya ketawa.

"Ya nggak dong! Eh, tapi dia beberapa level kok di atas..."

"Siapa, Nya?" tanya Eko dan Yadi penuh semangat.

"Inah, pembantu tetangga!"

Habislah Vanya ditinju dua makhluk cowok yang suka lupa kodrat temannya. Vanya cuma bisa pasrah. Cengar-cengir menahan sakit. Salah Vanya sendiri kelewat berbaur dengan para cowok penggemar batu. Akibatnya dia selalu mendapat perlakuan "adil" dari teman-temannya.

Bu Dosen Inggris yang centil (karena hobinya pakai baju ala ikan duyung. Itu Iho, gaun model terusan dengan rumbai-rumbai panjang di bagian bawahnya. Memang kebangetan deh Bu Dosen yang satu ini. Penampilannya selalu mengundang komentar para mahasiswanya. Kalo nggak pake rok mini, ya pake gaun aneh-aneh kayak ikan duyung. Rasanya gaun ikan duyung ini favoritnya. Soalnya dia punya lima biji dengan warna berbeda) memasuki ruangan sambil melempar senyum kanan-kiri. Wauww... serasa artis! Tapi awas jangan coba-coba senyam-senyum saat dia mulai mengajar! Bisa langsung nggak lulus!

Seperti nggak memedulikan Bu Dosen, Eko menarik-narik tangan Vanya. "Pindah dekat si kece yuk!" Yang ditarik sebenarnya agak sebel juga. Tapi Vanya cepat maklum, temannya itu sedang berburu "barang bagus". Jadi Vanya mesti toleran. Soalnya kalo teman-teman cowoknya itu ketemu cowok keren, mereka selalu kasih informasi lengkap ke Vanya. Pokoknya simbiosis mutualisme la yaaow! Dan lagi, senang juga kok dia menyaksikan teman-temannya berburu. Gaya mereka "norak-norak bergembira"! Norak tapi kocak!

Dan setelah dijanjiin bakal dipijit kakinya sepulang kuliah nanti, Vanya mau ikutan Eko pindah ngedeketin si Bio kece. Yadi diem-diem, bak Hunter mau mergokin penjahat, ngikutin dari belakang. Hihhi, lucu. Mereka jadi iring-iringan kayak upacara di Bali. Tapi karena takut ketahuan Bu Dosen, kepala mereka jadi timbul-tenggelam di antara lautan mahasiswa yang lagi tekun ngedengerin kuliah. Semenit muncul di ujung sana, menit berikutnya udah di tengah-tengah. Vanya ngeluarin jurus gerilyanya yang ia pelajari waktu ikut jerit malam di SMA dulu.

Seru juga berburu cewek bareng-bareng begitu. Kalo sama-sama ditolak, sakitnya nggak terasa. Tapi kalo salah satu dapet respons, biasanya mereka buru-buru mencari sasaran baru lagi. Yang kasian ceweknya. Pertama-tama dikejar, pas udah ge-er dicuekin. Tapi konon itulah seninya berburu cewek.

"Hai," tegur Eko sok akrab pas udah nyampe di belakang si Bio. Si Bio tersenyum dikit. Tapi itu aja sempet bikin Eko menggelepar-gelepar. "Saya disenyum, Nya! Kamu liat, kan?" bisik Eko dengan perasaan selangit.

"Nggak!" jawab Vanya singkat.

"Ah, tepu! Ayo, akuilah kalo gue disenyum!"

Vanya akhirnya mengangguk. Soalnya Eko udah siap-siap mau mentung.

Giliran Yadi yang cemberut. Soalnya dia kalah set sama Eko. Vanya jadi geli memandang wajah Yadi yang merengut. Langsung aja Vanya menyulut, "Gimana tuh, Di? Masa kalah?"

Merasa tertantang, Yadi dengan nekatnya langsung main colek plus kitik-kitik si gadis Bio yang duduk tepat di depannya. "Eh, abis kuliah nanti saya pinjem, ya, catetannya? Minggu lalu saya nggak masuk sih!"

Si Bio sempet melongo menyaksikan kenekatan Yadi. Untung anaknya ramah. Buru-buru dia mengangguk sebelum Bu Dosen menimpuknya dengan kapur. Emang agak keterlaluhan juga Bu Dosen itu. Hobinya main timpuk-timpukan kapur. Gimana mahasiswanya mau dewasa? Kuliah kayak perang kapur.

Ngeliat Yadi sukses, giliran Eko yang manyun.,

"Yaaa, Ko, keduluan deh sama Yadi," ledek Vanya.

"Siapa bilang?!" Eko melotot. Buru-buru ia menulis sesuatu pada secarik kertas kecil. Lalu dengan gerakan maling, dilemparkannya kertas itu ke arah si Bio. Tuk! Tepat kena kepala si Bio. Si Bio langsung menoleh dengan muka galak. Eko pucat karena kaget. Yadi dan Vanya cekikikan.

"Eeh, i-itu tadi surat...," ujar Eko ketakutan.

Berkat tampang Eko yang innocent dan lumayan imut, si Bio jadi urung marah. Malahan ia mengambil surat yang dilempar Eko dengan perasaan sedikit ge-er. Iyalah. Jangan-jangan itu surat cinta. Tapi perasaan ge-er-nya cepat ilang begitu membaca tulisan cakar ayam di dalamnya.

"Anak manis, saya boleh ikutan pinjem catetan kamu?" Si Bio tersenyum kecil, lalu menulis di bawah tulisan Eko: Boleh, cakar ayam!

Lalu si Bio melempar surat itu tanpa menoleh ke belakang. Walhasil tepat masuk ke mulut Vanya yang menguap karena kantuk.

Vanya langsung terbatuk-batuk. Giliran Yadi dan Eko yang ketawa-ketawa.

"Sial! Sial! Kalian yang mulai, aku yang ketiban sial!" omel Vanya.

Eko bukannya prihatin, malah buru-buru merebut gulungan surat si Bio dad tangan Vanya. Lalu membaca. Lalu hatinya berbunga-bunga. Langsung aja ia menyobek kertas lagi.

Vanya melotot melihat kenekatan Eko.

"Ko, udah dong. Jangan keterusan noraknya. Nanti saya lagi jadi korban. Lagian kalo ketauan Bu Dosen, malunya amit-amit. Saya nggak bakal mau ngaku jadi temen kamu!"

"Iya niiih! Eko sih pengen malu. Biar ngetop tuuuh!" sahut Yadi merasa dapat angin dari Vanya. Dia sewot banget melihat kesuksesan rivalnya.

Eko merobek kertas kecil yang udah siap dia tulis dengan dongkol.

Vanya jadi ingat zaman dia penataran. Surat-suratan sama Java, si kece dari Peternakan. Awalnya hampir sama. Norak-norak konyol! Tapi belakangan malah bikin Vanya terharu. Iya, soal Judith yang naksir Java dari SMA tapi dicuekin. Kasian Judith. Sementara Java sendiri termasuk cowok yang nggak tegaan. Gara-gara Vanya persoalan mereka bisa selesai. Secara nggak sengaja Vanya telah membukakan mata hati Judith. Menyadarkan dia bahwa cinta nggak bisa dipaksakan. Soal dia yang jadi suka sama Vanya, sempat bikin bingung juga. Tapi untungnya Java cowok yang baik. Dia juga nggak mau memaksa Vanya menyukainya.. Karena Java sendiri sudah mengalami betapa perasaan itu nggak bisa dipaksakan.

Itu soal surat-suratan sama Java. Tapi ketika acara kuliah Inggris minggu lalu, Vanya betul-betul puas ngerjain Wisnu. Wisnu itu ketua Ikatan Mahasiswa Teknik Fisika. Anaknya superkalem. Pendiam sekaligus pemalu. Lucunya, dari gosip-gosip yang beredar di antara anak Fisika, Wisnu naksir Vanya! Ketika ditanya komentarnya, Vanya cuma

ketawa. Dia bilang, "Nggak mau, ah, sama Wisnu! Kalo saya ngomong sendiri, nanti dibilang nggak waras...."

Kisahnya, saat kuliah Inggris minggu lalu gerombolan Geologi terlambat datang. Tempat strategis buat ngobrol dan nggak ketahuan dosen sudah diduduki jurusan lain. Yang masih lowong adalah bangku-bangku deretan agak depan. Di belakang gerombolan Fisika.

Begitu Vanya duduk, terdengar suara bisik-bisik di sekitarnya. Rupanya anak Fisika yang ribut lihat Vanya duduk tepat di belakang bangku Wisnu. Eko, Yadi, dan gerombolan Geo lainnya ikutan ribut "mengompori" Vanya. "Ayo, Nya! Kapan lagi ada kesempatan emas kayak begini! Kamu aja yang mulai duluan.... Sekarang kan zaman emansipasi!"

Vanya senyum-senyum. Dia memang paling nggak tahan dipanas-panasi kayak begitu. Jiwa jailnya mendadak kumat. Dituliskannya beberapa kata pada sepotong kertas kecil. Lalu dilemparkannya ke depan. Jatuh tepat di sebelah buku catatan Wisnu.

"Waduh, Nu! Masa keduluan sama cewek?" goda teman-teman Wisnu. "Ayo dong, Nu, dibales!" Wisnu hanya tersenyum tipis. Kemudian pura-pura menyibukkan diri dengan catatan-catatannya. Kertas Vanya sama sekali nggak disentuhnya. Gerombolan Geo jadi lepas kontrol, mereka ketawa keras-keras meledek Vanya, "Yah, dicuekin, Nya! Patah hati deh kita...." Sampai akhirnya sebuah tumpukan kapur menghentikan tawa mereka.

"Ya, deretan itu, semuanya maju! Kerjakan soal!" teriak Bu Dosen galak.

Gerombolan Geo langsung terdiam. Tak satu pun yang bergerak maju.

"Ayo, cepat! Kalian yang jemur gigi itu!!!"

Akhirnya sederetan anak Geo maju ke depan mengerjakan soal. Nggak terkecuali Vanya. Malahan Vanya mendapat bonus omelan panjang dalam bahasa Inggris. Untung Vanya nggak begitu pintar bahasa Inggris. Jadi omelan Bu Dosen nggak dimengertinya. Coba kalo Vanya ngerti, bisa ngamuk! Soalnya Bu Dosen bawa- bawa nama ibu Vanya segala. Katanya, kalo ibu Vanya tahu anak perempuannya jadi liar begini, lebih baik dulu nggak usah dilahirkan. Nggak perlu disekolahkan tinggi-tinggi. Percuma saja. Lalu dia juga mencurigai, jangan-jangan Ibu Vanya juga liar seperti anaknya. Wah, kalo saja Vanya mengerti!

Selesai menjalankan hukuman, Vanya dan teman-temannya kembali ke tempat duduk. Bu Dosen mulai memeriksa pekerjaan mereka satu per satu. Dan Bu Dosen kelihatan begitu senang kalo menemukan suatu kesalahan. Kesalahan-kesalahan itu jadi sasaran empuknya sebagai alasan untuk mengomel panjang-lebar. Tapi betapa kesalnya dia ketika nggak menjumpai satu kesalahan pun pada pekerjaan Vanya. Tiba-tiba matanya berbinar-binar gembira setelah meneliti kalimat yang dibuat Vanya ternyata nggak diberi titik. Mulailah dia berkhotbah panjang-lebar mengenai titik. Yus Badudu aja lewat!

Gerombolan Geo mulai ribut lagi. Tapi nggak seribut sebelum ditimpuk kapur. Vanya betul-betul geli melihat gaya Wisnu yang pura-pura cuek pada gulungan kertas di sebelah bukunya. Dibaca nggak, dibuang juga nggak! Sampai kuliah berakhir Wisnu tetap nggak menyentuh kertas Vanya. Tapi begitu akan keluar ruangan, sekilas Vanya sempat melihat Wisnu menyelipkan gulungan kertas itu ke dalam buku catatannya. Vanya jadi nggak enak sendiri. Dia geli sekaligus kasihan sama Wisnu. Soalnya di kertas kecil itu Vanya cuma menulis, ,

"Wisnu yang baik, tolong buangin kertas Ini,

ya? Makasih!

Vanya"

Vanya masih ingat, waktu dia menceritakan tingkahnya mempermainkan Wisnu, reaksi yang paling sengit diperlihatkan Iril. Iril bilang, Vanya nggak boleh seenaknya saja mempermainkan hati Wisnu. Itu namanya pelecehan seksual. Bisa kualat. Suatu saat nanti bisa berbalik. Vanya yang dipermainkan hatinya oleh orang lain. Vanya jadi tersenyum sendiri mengingat semuanya.

Sementara Vanya melamun, dua cowok di sebelahnya nggak sabar menunggu kuliah berakhir. Dan begitu Bu Dosen turun dari mimbar, buru-buru mereka mencegat si Bio manis.

"Catetan kamu lengkap, ya?" Eko berbasa-basi.

Si Bio tersenyum kecil. Lalu mengangsurkan catatannya pada Yadi.

"I.G.A. Indrawati. Wah, I Gusti Ayu! Orang Bali, ya?" tanya Yadi.

Dia cuma mengangguk sedikit. Bikin gemes!

"Kita mesti panggil apa nih? Gusti, Ayu, Indra, atau Wati?" cerocos Eko betul-betul sok akrab.

"Indra aja!"

"O iya, In, minggu depan kita kayaknya mau bolos nih! Kembaliin bukunya ke mana, ya?"

Yadi mulai memasang jerat. Sementara Eko terkagum-kagum menyaksikan gaya temannya mencari informasi langsung alamat Indra.

Indra kelihatan heran sekaligus bingung. Dia sama sekali nggak menyangka cowok-cowok di depannya merencanakan bolos minggu depan. Masih terbingung-bingung, tiba-tiba Vanya yang sejak tadi diam mengikuti semua pembicaraan nyeletuk dengan polosnya,

"Titip ke saya aja, Di.... Saya masuk kok minggu depan!"

Mau rasanya Eko dan Yadi menimpuki Vanya. Tapi berhubung Indra masih di depan mereka, niat itu nggak tercapai. Setelah berbasa-basi sebentar, Indra berlalu. Yadi dan Eko langsung bersikap cuek. Serasa nggak ada makhluk yang berjudul Vanya di dekat mereka. Dengan tenang mereka meninggalkan Vanya yang terbengong-bengong. Mendadak Vanya sadar telah membuat kesalahan besar. Buru-buru dia menyusul Eko dan Yadi sambil menjerit-jerit,

"Diii! Koo...!! Maafin saya! Saya bener-bener nggak tau! Saya nggak sengaja!!! Itu trik kalian, ya? Bilang-bilang kek. Saya kan masih poloooos!"

Tapi dua cowok itu tetap cuek dan menjalankan aksi tutup mulut selama tiga hari. Iih, tega!

3. Kenduri Karet

"TA, siang ini kita makan apa?"

Pertanyaan klise anak indekosan muncul dari mulut Vanya. Iya, Vanya, dan anak sekos mulai bosan makan rantangan. Rantangannya distop untuk waktu yang tidak terbatas. Risikonya ya itulah! Tiap datang waktu makan mereka kebingungan cari makanan. Mentok-mentok ya ke Supermie! Kadang diselingi makan mi tek-tek. Itu Iho, mi Jawa yang dijualnya pake bunyi "Tek... tek... tek!" Tapi biar Jawa juga namanya

tetap mi. Makannya repot. Dan kalo sering-sering bisa bikin usus jadi lengket.

Sekarang Vanya dan teman-temannya duduk bengong sambil sibuk berpikir. Apa yang bisa mereka makan?

"Ke Kentucky Dago yuk!" celetuk Tita.

"Lu aje sorangan!" sahut Vanya kesel. Yang lainnya ikutan kesel. Gimana nggak kesel? Makan ayam suntik tanggung bulan begini! Besok-besok pada makan apa? Tentu saja ide gila Tita ditolak mentah-mentah.

"Ehh... gini maksudnya," Tita coba kasih penjelasan. Ciut juga hatinya menghadapi anak satu kos. "Kita urunan berapa-berapa gitu, terus kita beli ayam! Bisa dadanya, pahanya, atau apanya...: Yang penting ..rasanya masih ayam!" cerocos Tita bersemangat.

"Bagus! Ayamnya sepotong dan kita bersebelas! Ethiopia aja lewat...." Vanya tambah sebel. Yang lain ikutan manyun.

"Biar aja Tita yang kebagian tulangnya! Kemaren dia ketangkep basah gigitin tulang ayam.... Saya liat Iho, Ta! Makannya ngumpet-ngumpet di dapur, kan?!!" Dani ngakak ditimpali tawa cekikikan yang lain.

Diketawain anak satu kos gitu, Tita makin malu. Buru-buru dia lari ke kamarnya.

"Ehh, Ta...! Tita!! Jangan bunuh diri! Masa gitu aja mau bunuh diri?!!" ledek Vanya.

Tita melotot sebel.

"Siapa yang mau bunuh diri? Saya mau tidur kok! Biar ngimpi makan ayam!"

"Makan ayam apa makan tulang ayam?!" Via teriak.

"Apa makan sama-sama ayam?" timpal Iril.

"Terserah!" sahut Tita sengit. Lalu masuk kamar dan betul-betul tidur. Kebo juga tuh anak! Padahal baru pukul satu siang. Tapi ya nggak apa, toh sekarang hari Minggu! Hari istirahat sedunia! Kalo kemaren, hari keramas nasional. Soalnya hari Sabtu kan makhluk-makhluk centil penghuni tempat kos itu suka sok repot dan sibuk. Berdandan abis-abisan. Siapa tahu ada yang datang! Kasihan memang anak-anak kos itu. Jiwa ge-er-nya suka kelewatan! Kalo disinggung soal ke-ge-er-an ini, mereka selalu berkelit ngomong, "Biarin ge-er, asal ge-er positif! Lebih baik ge-er daripada minder!"

Payah!

Tiba-tiba dari arah jalanan nyelonong masuk sepasang ayam. (Sepasang, maksudnya pasangan ayam normal. Ayam jago dan ayam betina. Yang jelas bukan sepasang ayam jago atau sepasang ayam betina. Itu sih sudah di luar jalur kodrat "perayaman". Anomali ayam nggak berlaku di sini.) Ayam-ayam itu berjalan santai sambil sesekali mematuk-matuk tanah.

"Nya, makanan tuh," bisik Dani pelan. Takut kedengeran si ayam.

"Cepet tutup pager!" jerit Vanya lepas kontrol. Bikin ayam-ayam itu meloncat kaget. Mereka berlarian panik di halaman rumah kos.

Via dan Iril tergopoh-gopoh menutup pagar.

Vanya tersenyum puas menyaksikan kegesitan teman-temannya. Ternyata program senam Jane Fonda yang mereka contek setiap pagi nggak sia-sia. Meskipun sudah berbulan-bulan belum ada yang beratnya turun lebih dari setengah kilo. Tapi, yah, paling nggak saat ini dampaknya sudah mulai kelihatan. Buktinya Via dan Iril bisa cekatan banget menutup pagar!

"Yuk, Dan, kita tangkep yang betina!" ajak Vanya excited banget.

Mendadak Dani menarik tangan Vanya.

"Nya, ayam-ayam itu ada yang punya, nggak?"

"Mestinya nggak ada dong!" Vanya sok yakin. "Kalo ada yang punya, masa dibiarkan berkeliaran ke sini?"

Dani manggut-manggut setuju. Tampangnya polos sekali.

Sementara itu Via dan Iril mulai mengincar ayam yang jantan. Via tampak serius membisikkan petunjuk praktis cara menangkap ayam pada Iril.

Vanya ketawa geli.

"Pada doyan makan jago, ya? Dagingnya emang asyik tuh! Kalo digigit malah ngelawan! Tapi ya lumayanlah, buat ngelatih kekuatan gigi."

"Biarin!" sahut Via dan Iril kompak, lalu memulai perburuannya. Maka ramailah suara teriakan anak kos yang berpadu jeritan ayam memenuhi seisi rumah. Anak-anak kos yang lain bermunculan dari sarangnya. Ada yang ikutan mengejar ayam. Ada yang cuma nonton sambil teriak-teriak memberi semangat. Ada juga yang diam. Ngebantu doa. Khusyuk banget.

Cuek ama situasi. Pokoknya suasana tempat kos saat itu mirip di stadion sepak bola.

Mendengar ribut-ribut di luar, Tita terbangun dari mimpinya. Lalu keluar kamar. Digosoknya kelopak matanya yang segaris. Mimpi Tita berkelanjutan!

"Oii...! Ayam siapa tuh?!" teriak Tita.

"Nggak tau!" Vanya masih berkonsentrasi penuh mengejar si betina. "Bantuin dong, Ta! Daripada tidur melulu!"

"Eh, tunggu, Nya! Itu bukannya ayam-ayam nya Tante Elok? Tante Elok kan punya kandang ayam di belakang rumahnya!" Tita mengingatkan.

"Bodo, ah! Siapa suruh nyasar ke sini!" Vanya cuek banget. Baru saja dia berhasil menangkap kedua kaki ayam betina berkat cegatan Dani, di luar pagar ada sebuah teriakan.

"Punten...!"

Seraut wajah milik Inah, pembantu Tante Elok, menyembul.

"Punten, Neng! Liat ada ayam, ehh..." Inah kaget banget lihat Vanya menggendong ayam.

"Itu, Neng! Itu ayam yang lepas!!"

Vanya sempat pucat. Yang lain ikutan panik. Tapi untung otak licik Vanya jalan. Dengan tenangnya dia menghampiri Inah.

"Ini ayamnya, Nah, tadi nyasar ke sini.... Ayamnya bandel-bandel nih, kita usir nggak pergi-pergi! Udah aja kita nyoba nangkep. Terus

rencananya mau dibalikin ke sebelah. Kasian kan Tante Elok pasti nyariin."

"Aduhh, nuhun pisan, Neng! Betul, Neng Vanya, tadi saya udah kebingungan mau cari di mana. Kelupaan nutup kandang, Neng, heheheee...", sahut Inah girang.

Vanya dan teman-temannya ikutan ketawa. Tapi ketawa garing.

"O iya, Neng! Eneng semua diajak ikut kenduri di sebelah!"

Sebuah koor norak berkumandang, "Asyik!!!"

"Ehh, sekarang ya, Nah?" tanya Vanya penuh harap.

"Nggak, Neng! Siang-siangan nanti.... Nanti saya panggil, Neng!" kata Inah lantas pamit pulang sambil menggiring pasangan ayam yang nyaris menjadi korban keganasan anak kos. Setelah Inah berlalu, anak kos langsung berkonferensi pers.

"Hampir aja! Kamu siih, Nya! Iseng amat nangkepin ayam!" tuduh Via.

"Alaa, kamu doyan juga lah! Nggak usah munafik, Vi.... Siapa tadi yang paling bersemangat ngejar-ngejar ayam? Pake acara mengatur strategi segala! Kayak mau perang!" Dani ngebelain Vanya.

Vanya cuma nyengir. Soalnya dia sudah hafal kelakuan Dani. Kalo Dani ngebaikin Vanya, pasti ada maunya. Iya tuh, buntut-buntutnya pasti minta coklat. Padahal dalam soal coklat Vanya terkenal pelit. Di pojokan kamarnya ada supermarket coklat yang nggak boleh dibagi-bagikan ke orang lain. Ditimbun terus! Sering coklat Vanya jadi bulukan. Gara-gara nggak dimakan-makan. Iya, soal coklat, bikin Vanya pelit ke ubun-ubun!

"Udah deh... pokoknya siang ini kita makan enak!" kata Tita sambil membayangkan makanan yang enak-enak.

"Siiip!" sahut yang lain.

"Ngomong-ngomong, Tante Elok kenduri apaan siih?" Iril penasaran. Soalnya Iril kalo dengar - sesuatu yang berhubungan dengan Tante Elok and her family semangat banget. Bukannya apa-apa, Iril tuh naksir berat sama Putra, anak tunggalnya Tante Elok. Sayangnya si Mesin yang pinter-pinter bodo itu nggak merasa. Kasihan Iril, selalu repot bergenit-genit di depan Putra. Yang digeniti nggak sadar-sadar. Dasar Mesin! Apa semua anak Mesin semodel Putra, ya? Nggak cepat tanggap kalo ditaksir. Nggak peka!

"Nggak tau! Nyunatin Putra kali!" Vanya ketawa.

"Awat, Nya! Saya bilangin Putra Iho...." Iril manyun. Pujaan hatinya kok dilecehkan seenaknya saja. Kurang ajar si Vanya. Tersinggung nih!

Tawa Vanya malah tambah keras.

"Ayo bilangin, kalo berani! Ngeliat orangnya aja grogi! Gemeteran! Gimana mau ngebilangin, Ril ?!!"

"Sialan!" maki Iril. Tapi nggak bisa membantah. Soalnya yang diomongin Vanya betul banget sih! Meski sudah berusaha segenit mungkin, Iril selalu saja salah tingkah kalo ketemu Putra.

"Sekarang gini aja," Vanya ganti topik, "kita diem manis-manis, nungguin Inah manggil. Yang mau dandan, pake baju bagus... silakan!"

Dan berhamburanlah anak-anak kos itu ke kamarnya masing-masing.

Sekitar pukul dua, tampang-tampang suntuk bermunculan.

"Nya, kok nggak dipanggil-panggil, ya? Saya udah dandan abis-abisan nih!" gerutu Iril sambil merapikan gaunnya yang mulai kusut. Manyun lagi.

"Sabar, baru pukul dua!" hibur Vanya. Padahal dia sendiri mulai sebel bercampur khawatir. Jangan-jangan Inah lupa!

Pukul tiga kurang, mereka belum dipanggil juga.

"Inah lupa kali!" Via kesel. "Kita susulin yuk!"

"Gengsi dong, Vi," sahut Iril manja.

"Ah, udah kelaperan aja masih mikirin gengsi!" Via makin kesel. Sendirian ke sebelah? Nggak berani juga!

Nggak lama kemudian Mang Bakso langganan memasuki halaman. Dia memang begitu yakin kedatangannya ditunggu-tunggu. Gara-gara hampir tiap hari pasti ada saja anak kos yang membeli baksonya. Memang rada ke-ge-er-an itu Mang Bakso. Cuma pernah dua kali Mang Bakso kehilangan jiwa ge-er-nya. Pertama, waktu gosip bakso tikus menyebar. Kedua, waktu ribut-ribut soal penggunaan boraks buat campuran bakso. Mang Bakso mati-matian membela dirinya. Dia bilang, semua baksonya dibuat sendiri. Malah sambil memberikan iming-iming mirip iklan supermarket: Beli satu mangkuk bakso, berhadiah satu sendok cantik. Anak-anak kos itu dengan kurang ajarnya menawarkan, gimana kalo beli satu mangkuk bakso berhadiah dua mangkuk bakso?

Vanya langsung melompat, dan ngejogrok di dekat tukang bakso.

"Satu mangkuk, Mang! Banyakin kecapnya, banyakin sayurinya, pedesnya dikit aja, dan nggak pake vetsin," pesan Vanya bikin bengong anak sekos.

"Kok beli bakso, Nya? Kan mau makan di Tante Elok?" Iril heran.

"Biarin! Pokoknya sekarang saya laper!" Satu per satu penghuni kos mengikuti jejak Vanya. Ikutan ngebakso. Cacing-cacing dalam perut mereka sudah berontak. Nggak bisa diajak kompromi lagi. Kendurinya mau jadi apa nggak, terserah!

Setelah kenyang berbakso ria, nggak lama kemudian muncul Inah dengan tampang innocent-nya.

"Ayo, Neng-neng! Udah ditungguin tuh di rumah!" ajak Inah.

"Kok ngaret sih, Nah?" Vanya nggak bisa menyembunyikan perasaan kesalnya.

"Aduhh, punten, Neng! Tadi saya sibuk sekali. Tamu-tamunya buanyak sekali! Saya mesti ngeladenin, nggak sempet ke sini." Inah membela diri.

Vanya senyum-senyum sebel.

"Yuk berangkat!" ajaknya.

"Saya kenyang berat niih!" protes Via yang sudah menghabiskan tiga mangkuk bakso. Mentang-mentang badan cuma selapis, makannya digeber.

"Cuek aja, Vi! Nanti makanannya kita bawa pake rantang! Lumayan buat malem!" usul Tita ogah rugi. Anak kos lain langsung mendukung Tita. Tanpa kecuali yang sedang menjalankan program diet. Khusus hari Minggu, program itu nggak berlaku!

Dan beriringanlah mereka menuju rumah Tante Elok.

"Nah, emangnya ada apa sih?" Iril penasaran banget.

"Itu, Neng, selamatannya Den Putra! Kemaren Den Putra jadi mahasiswa teladan di sekolahnya," sahut Inah bangga.

"Aduh, kita nggak kasih apa-apa nih?" sambut Iril dengan wajah panik. Anak-anak kos yang lain ikut-ikutan panik. Tapi Vanya malah senyum-senyum saja.

"Kenapa pada bingung sih? Biasanya juga kalo Tante Elok ngadain makan-makan, kita nggak pernah bawa apa-apa! Tapi ya kalo terpaksa, si Iril aja kita bungkus, terus dikasih pita!" Semua yang mendengar, kecuali Iril, ketawa ngakak. Iril ngomel sambil menghujani Vanya dengan cubitan.

"Vanya norak! Jahat! Jeleeeek....!!!"

4. Rekayasa Gosip

SEPERTI anak hilang, pulang kuliah Vanya jalan-jalan sendirian ke Bandung Indah Plaza (BIP). Teman satu kosnya nggak ada yang berminat menemani Vanya. Tapi Vanya juga nggak memaksa kok. Dia sudah terbiasa jalan sendirian ke mana-mana. Vanya suka dianggap aneh oleh teman-temannya karena terlalu sering pergi-pergi sendirian tanpa tujuan. Keluyuran. Ketemu toko buku, langsung masuk. Betah berjam-jam memelototi komik-komik Jepang macarn Dragon Ball, Kungfu Boy, Candy-candy, Atom Boy, atau sejenisnya. Ketemu rumah makan, ya

mampir juga. Sekadar minum es teler. Seperti juga sekarang. Vanya cuma punya satu target: ketemu orang yang dia kenal!

"Belanja, Nya?" sebuah teguran mengagetkan Vanya.

Putra! Tiba-tiba saja makhluk setinggi 185 senti, anak Tante Elok tetangga sebelah rumah yang baru selamatan itu berdiri, sambil cengar-cengir di depan Vanya.

"Nggak!" Vanya ikutan nyengir. Diam-diam dia bersyukur ketemu orang yang bisa diajak ngobrol. Berarti targetnya untuk ketemu orang yang dikenal siang itu tercapai. "Kamu sendirian, Put?"

Putra mengangguk cepat. "Kamu?"

Vanya ikut mengangguk.

"Kebetulan, Nya, temenin saya, ya? Nggak ada kuliah lagi, kan? Saya pengen beli kemeja nih.... Tolong bantu milihin, ya?" rayu Putra setengah memaksa.

Vanya menurut saja ketika diseret Putra ke tempat baju-baju cowok. Dia memang lebih tertarik pada kemeja-kemeja cowok yang modelnya nggak aneh-aneh. Dipadukan dengan Jins, pas banget buat dipakai kuliah.

Sementara Putra sibuk memilih kemeja, Vanya ikut-ikutan repot meneliti T-shirt yang tergantung di rak. Setelah lama mengacak-acak T-shirt, Vanya baru sadar, Putra belum menentukan pilihannya.

"Belum ketemu, Put?" tanya Vanya menghampiri Putra.

"Belum tuh!"

Secara acak Vanya menarik sebuah kemeja berlengan panjang warna biru bergaris-garis merah.

"Ini bagus, Put!"

"Nggak mau, ah!" Putra manyun. "Saya nggak suka kalo ada merah-merahnya."

Vanya mengangkat bahu. Lalu matanya lirik kanan lirik kiri bak garong mau nyikat jemuran nganggur. Lirikannya terhenti pada sebuah kemeja bermotif lembut, kotak-kotak gading kuning. Naaa, itu kali selera si Putra. Soalnya anak Mesin yang satu ini seleranya rada susah-susah ditebak. Tapi jangan panggil "Vanya" kalo nggak bisa nebak selera orang.

Dengan percaya diri yang digas sampe pol, Vanya mengambil kemeja itu, lalu menyodorkannya ke Putra yang lagi asyik memilih baju lain. "Kalo yang ini pasti mau, kan?" ujar Vanya mantep.

"Nggak!" sahut Putra cepat.

"Kenapa?" Vanya rada tersinggung juga. Soalnya dia sendiri udah suka banget pada kemeja pilihannya. Vanya kan suka bangga punya selera bagus dalam memilih warna. Bapak dan kedua kakak cowoknya selalu menculik Vanya kalo mau beli baju. Minta pertimbangan. Dan hasilnya, mereka selalu puas. Jadi kalo sekarang Putra nggak setuju sama pilihannya, berarti yang seleranya kampungan ya si Putra itu.

"Saya benci warna kuning!" Jawaban Putra cukup bikin kuping Vanya panas.

Tapi Vanya pura-pura bersikap manis. "Oooo, begitu, ya ?'. Lalu suaranya langsung meninggi, "Jadi kamu suka warna apa?"

Kaget juga Putra mendengar lengkingan Vanya. Langsung aja hatinya mengkeret. "Ng... pokoknya nggak ada warna kuning dan merahnya..."

Vanya diem aja. Lalu berlalu dari situ sambil membawa kemeja kuning itu dengan wajah manyun. Setelah jauh, ia merutuk-rutuk sendiri. "Kampungan! Ndesit! Norak! Sandal jebol! Selokan mampet!"

Seorang pramuniaga yang berdiri di balik gantungan baju, bengong melihat ke arah Vanya. "Lho, kenapa, Dik?"

Vanya jadi malu. "Eh, oh, i-ini. Bajunya norak!" katanya sambil melemparkan baju itu ke pramuniaga. "Ada warna lain nggak?"

"Ada, Dik... ke sebelah sini aja...." Pramuniaga itu mengajak Vanya mencari di pojok toko. Sedetik kemudian, Vanya udah sibuk mengaduk-aduk baju di pojokan.

Sementara Putra, sejak digalaki Vanya, jadi waswas juga. Ia takut diteror cewek mungil itu lagi. Makanya, dengan lagak bak abal-abal kabur dari penjara, Putra beringsut sedikit demi sedikit menuju pintu keluar untuk melarikan diri. Tapi ketika ia sampai pintu keluar dan baru membalikkan tubuh, tiba-tiba Vanya sudah berdiri di depannya.

Putra kaget setengah mati. "Waaa...!"

Vanya heran. "Kenapa, Put?"

"Nggak, nggak apa-apa kok. Cuma agak kaget aja...."

Tanpa banyak omong Vanya langsung menyodorkan kemeja hijau pastel ke Putra. Nada suaranya mengancam, "Yang ini juga nggak mau?"

Putra langsung gelagapan. "Oh, eh... saya udah punya warna itu, Nya," sahut Putra salah tingkah. Ciut juga hatinya menyaksikan kegalakan Vanya. Diam-diam Putra mulai menyesal bertemu Vanya. Menyesal sudah memaksa cewek itu memilihkan kemeja. Galaknya minta ampun!

Vanya tersenyum dengan sinisnya. Lalu pergi begitu saja.

"Mo ke mana, Nya?" panggil Putra dengan suara perpaduan antara lega campur rasa bersalah. Ya, berarti kan dia nggak perlu repot-repot lagi mengusir Vanya.

"Sebentar, Put. Saya mau cari di tempat lain!"

"Eeeh, nggak usah repot-repot, Nya!" Putra jadi panik lagi.

"Harus!" ujar Vanya tegas. Putra terbelalak dan berdiri dengan kaku di tempat. "Kamu tunggu di sini!"

Nggak lama kemudian, Vanya muncul kembali.

"Yang ini aja, Put!" teriak Vanya sambil melemparkan sebuah baju blus cewek berleher rendah warna pink metalik.

Putra melotot!

Pulang dari BIP Vanya langsung melabrak Iril yang masih duduk ter bengong-bengong setelah menyelesaikan acara tidur siang.

"Cowok pujaanmu itu norak, Rill Kampungan!" maki Vanya.

Iril yang sukmanya belum ngumpul, tambah bengong. "Siapa, Nya?"

"Siapa lagi? Ya si Mesin itu! Apa makhluk Mesin modelnya begitu semua, ya? Seleranya norak! Rewel! Wah, Ril, jangan mau deh sama Putra!"

"Diih! Siapa yang mau?" sahut Iril munafik banget. Untung Vanya sudah berjalan menjauh. Kalo dia sempat dengar, bisa-bisa ketawa tujuh hari tujuh malam. Belum sampai di depan pintu kamarnya, Dani sudah mencegat.

"Nya! Kamu jangan keterlaluan, ah! Kasian kan si Iril...."

Vanya menatap Dani penuh keheranan.

"Kamu ngomong apaan siih?"

"Di depan Iril kamu melecehkan Putra terus, nggak taunya..." Dani ngomong dengan bibir termanyun-manyun.

"Nggak taunya apa?!" bentak Vanya mulai kesal.

Dani menyeringai. Jelek sekali.

"Makan tulang kawan!"

"Apa?!!" Vanya melotot heran.

"Iya, kamu, Nya, kamu makan tulang kawan! Menari di kebun orang!" cerocos Dam makin sinis. Busyet deh, koleksi kata-kata kiasannya hebat sekali!

Vanya menghela napas panjang. Tampangnya suntuk sekali.

"Udah deh, nggak usah pake ungkapan-ungkapan aneh, Dan. Nilai bahasa Indonesia kamu kan cuma C kurus!"

"Sialan." Dani nyengir. "Kamu selalu mengungkit-ungkit masalah sensitif itu...." Kemudian Dani melanjutkan, "Tapi kamu memang keterlaluan, Nya. Menikam dari belakang...."

"No! Not again!" teriak Vanya.

"Kamu ada apa-apa sama Putra, kan?"

"Hah?"

"Tadi saya ketemu Putra di Simpang. Dia ngajak saya numpang mobilnya dengan gaya malu-malunya yang ajaib itu. Eh, heran, ya, kok Iril bisa tergila-gila sama dia? Malah sekarang kamu juga..."

"Terus?" potong Vanya penasaran.

"Buntut-buntutnya dia malah nitipin sesuatu buat kamu."

"Nitip apa?" Vanya makin penasaran.

Dani tersenyum dengan ganjennya.

"Wah, ya nggak tau! Masih terbungkus rapi tuh di kamar."

Vanya langsung berlari menyerbu masuk ke kamar Dani. Bikin Dani geleng-geleng kepala. Dia semakin bertambah yakin kalo teman mungilnya ini ada apa-apa dengan Putra. Mendadak saja jantung Dani berpacu dua kali lipat dari biasanya. Dia begitu excited pada gosip yang berhasil ditemukannya ini.

Berita seru ini bisa menjadi sumber gosip hangat di tempat kos. Vanya menjalin hubungan dengan Putra. Vanya kencan dengan cowok pujaan Iril! Ceritanya masih bisa ditambah bumbu-bumbu penyedap lagi. Iril tersirik-sirik pada Vanya, patah hati, lantas merencanakan balas dendam yang mendebarkan. Wuuw! Sudah mirip cerita-cerita opera sabun nih!

"Mana, Dan?" Suara Vanya memecah lamunan Dani yang sedang di awang-awang.

"Tuh!" Dani menunjuk bungkusan di atas meja belajarnya.

Vanya meraba-raba bungkusan yang tidak seberapa besar itu. Dari bentuknya sih nggak ada kemungkinan bom plastik atau sejenis bahan peledak lainnya.

"Udah, Nya! Buka dong! Jangan dipegang-pegang aja!" kata Dani penasaran. "Apa kamu nggak rela saya ikutan ngeliat isinya?"

"Eh, nggak! Saya cuma mau meyakinkan kalo bungkusan ini aman," sahut Vanya serius.

Dani ketawa ngakak.

"Kebanyakan nonton film detektif! Payah!"

Akhirnya bungkusan dari Putra itu dibuka juga oleh Vanya. Begitu melihat isinya, Vanya langsung cekikikan. Bikin Dani semakin penasaran lalu merebut bungkusan tersebut.

Dani tercengang-cengang menyaksikan sebuah blus cewek berleher rendah warna pink metalik. Nggak salah nih!

"Nya, Putra bener-bener kesengsem sama kamu!"

Tawa Vanya bertambah keras.

"Selera humor si Putra memang ajaib!" kata Vanya di antara ketawanya. Masih dengan cekakak-cekikik dia menjelaskan semua kejadian yang berlangsung di BIP pada Dani.

Dani jadi ikutan ketawa juga. Tapi rada garing. Soalnya tadi dia begitu menggebu-gebu akan menyebarkan berita gosip hasil temuannya pada seluruh penghuni kos. Sekarang dia agak kecewa juga karena harapan-harapan serunya ternyata nggak bakal tercapai.

Melihat Dani yang langsung nggak bersemangat itu, Vanya jadi kasihan juga. Padahal dia sempat kesel karena sudah dicurigai yang bukan-bukan.

Vanya tersenyum geli.

"Kecewa ya, Dan, batal bikin gempar isi kos...."

Dani memukul tangan Vanya sambil menyeringai malu.

"Vanya, ah! Siapa yang mau dibikin gempar?" sahut Dani sok polos.

"Ya jelas saya dong! Kan saya tadi yang kamu tuduh ada apa-apa sama Putra," jawab Vanya kalem. Bikin Dani semakin tersipu-sipu.

"Ah, saya mau mandi, Nya. Kamu?" tiba-tiba Dani mengalihkan topik pembicaraan.

"Ya mau juga." Vanya senyam-senyum penuh arti. "Tapi apa kamu nggak tertarik sama gosip sehat, Dan?"

"Apaan tuh?" Dani pura-pura nggak begitu berminat.

"Gosip sehat itu gosip yang nggak merugikan orang lain. Tapi malahan bikin orang senang. "

"Maksudnya?" Dani mulai terpancing.

"Beneran mau tau?"

Dani manggut-manggut.

Sambil membawa blus pink metalik di tangannya, Vanya menarik tangan Dani menuju ke tempat Iril yang masih duduk sambil terbengong-bengong.

"Ril, sori saya hampir lupa nih! Tadi Putra titip blus ini buat kamu...", Vanya berusaha ngomong dengan tekanan suara sewajar mungkin. Dani melotot kagum menyaksikan "muka tipu" yang diperagakan Vanya. Dia baru mengakhiri sikap takjubnya setelah perutnya dicubit Vanya.

"Wah, Ril! Ngimpi apa kamu? Tiba-tiba mendapat durian runtuh," timpal Dani nyengir.

"Dani!" Vanya memotong Dani yang sudah mulai lagi dengan ungkapan-ungkapan gombalnya.

"Ayo sana, bilang terima kasih ke Putra!" perintah Vanya mirip ibu-ibu yang menyuruh anaknya berterima kasih karena sudah dikasih permen.

Sebetulnya Dani nggak tega juga menyaksikan ekspresi wajah Iril yang begitu bahagia. Vanya nipunya keterlaluan. Tapi nggak apa juga sih, kan Iril nggak merasa dirugikan.

"Tapi, Nya...," kata Iril masih dengan wajah tersipu-sipu.

"Nggak pake tapi-tapian! Sekarang juga kamu harus ke sebelah, bilang. terima kasih ke Putra!" .

"Iya, Ril, harus!" tambah Dani mulai berdebar-debar lagi. Jiwa gosipnya muncul kembali.

Iril menatap Vanya dengan sorot mata berbinar-binar.

"Kamu temenin saya, Nya. Saya malu...."

Sejenak Vanya berpandang-pandangan dengan Dani.

"Iyalah...," kata Vanya akhirnya.

"Saya juga! Saya ikutan juga, ya, Ril?" rayu Dani nggak mau rugi melepaskan peristiwa yang bakal seru itu.

Iril mengangguk cepat.

"Yuk!" ajak Dani bersemangat banget.

Iril menatap Vanya ragu-ragu. "Nya, saya ke kamar dulu ya?"

"Mau mandi?"

"Iya."

Dani langsung manyun.

"Yah, lama lagi deh! Mandinya nanti aja, Ril!" kata Dani nggak sabar.

"Biarin Iril mandi dulu, Dan!" sela Vanya.

"Tapi upacara mandinya Iril bisa satu jam sendiri!" sahut Dani masih sewot.

"Kamu nih kayak nggak tau aja! Iril kan pengen tampil wangi di depan Putra. Masa nemuin Putra kucel-kucelan pake daster begitu...."

Dani terpaksa mengalah. Dia harus rela menunggu Iril mandi lengkap selama satu jam. Sepanjang penantiannya di depan kamar Iril, Dani mengomel terus.

"Udah, Dan, kalo ngomel terus, kamu nggak bakal dapet jodoh!" tegur Vanya kesal.

"Iih, apa hubungannya?"

Penantian yang serasa setahun bagi Dani itu berakhir juga. Iril muncul dari kamarnya dengan menebarkan wewangian yang menyengat. Tapi yang bikin Vanya dan Dani kaget, Iril nekat memakai blus pink metalik dari Putra.

"Pantes nggak?" tanya Iril sambil memutar tubuhnya.

"Pantes, pantes....," jawab Vanya dan Dani rada linglung.

"Putra pasti suka kalo blus ini saya pake," kata Iril manja.

Vanya dan Dani cuma ber-"oh-oh" saja. Kedua cewek jail ini mendadak kehilangan kata-kata.

Di depan rumahnya, Putra yang sedang asyik dengan koran sorenya, nggak melihat kedatangan Vanya cs.

Dani mendorong Iril untuk mulai ngomong. Yang didorong tampaknya repot mengatur irama suaranya biar terdengar semerdu mungkin.

"Put, Putra...," panggil Iril mesra.

Putra menurunkan koran sorenya.

"Terima kasih, Put! Ini pas banget," lanjut Iril memegangi blusnya. Gayanya sok imut sekaligus grogi.

Putra menatap Iril dengan bengong. Kemudian ganti ntenatap Vanya heran.

"Lho, Nya? Kamu pinjemin ke Iril, ya?"

"Nya?" Iril menatap Vanya dengan heran.

Kemudian dengan wajah merah padam menahan malu dan marah yang selangit, Iril segera berlari pulang.

Dani menatap Vanya dengan panik.

"Kok jadi begini, Nya?"

Vanya ikutan panik. Dia cuma bisa menatap Putra dengan penuh dendam.

"Kenapa, Nya?" tanya Putra keheranan.

"Diam kamu, Put!" bentak Vanya galak. "Kamu cowok terjelek dan tergoblok yang pernah saya kenal!!!"

Lalu Vanya bergegas menyeret Dani pulang.

"Saya pikir blus itu bikin dia sedikit ramah. Eh, malah tambah ngamuk. Dasar cewek galak! Payah!" omel Putra manyun.

5. Kontes Bayi Sehat

MALAM Minggu yang nggak begitu ceria, Vanya, Tita, dan para penghuni kos lainnya, kecuali Via (makhluk yang satu ini sukses nggak nganggur berhubung ada kegiatan malam amal di kampusnya), duduk-duduk melototi acara televisi di ruang tamu. Seperti biasanya kalo baru mulai duduk mereka agak tenang. Tapi lima menit kemudian, siapa pun yang muncul di layar televisi bakal dikomentari habis-habisan. Dari cara ngomongnya yang meliuk-liuk (ini komentar khusus buat pembawa acara dan penyiar), baju yang nggak matching, goyang-goyangannya aneh, sampai makeup yang nggak sinkron sama suasana. (Contohnya, seorang bintang sinetron tidur dengan riasan wajah kayak mau ke pesta. Nggak jelas deh maksud sutradaranya, biar si bintang mimpi pesta atau begitu bangun tidur bisa langsung ke pesta atau maksud-maksud yang lain.) Pokoknya acara nonton televisi di tempat kos Vanya itu selalu diwarnai celetak-celetuk para anggota Kelompencabir-Kelompok Pencela dan Pencibir.

Kalo televisi sedang menayangkan acara yang isinya cuma orang ngobrol-ngobrol, baik beramai-ramai, berdua, atau sendiri (eh, sendiri bukan ngobrol ya namanya, tapi ngoceh) yang biasanya terdiri atas bapak-bapak berwajah kurang meyakinkan (paling nggak di mata anak kos), mereka agak malas mengomentarnya. Televisi tetap nyala, tapi volumenya dikecilkan sampai pol. Lalu masing-masing asyik ngobrol tanpa memedulikan si bapak yang sudah ngoceh dengan penuh semangat. Kalo itu belum cukup juga, layarnya digelapkan. Jadi nggak ada bedanya dengan nonton televisi mati. Nggak jelas, kesintingan ini diperoleh para

penghuni kos dari mana. Nyatanya mereka semua menikmati cara nonton seperti itu.

Dari arah pintu pagar terdengar suara sepeda motor memasuki halaman.

"Sttt!" Iril menyuruh teman-temannya tenang. "Siapa tuh?"

"Yang jelas bukan kamu yang diapelin, Ril...," celetuk Tita kalem.

"Putra kan nggak punya motor!" timpal Nana dengan wajah serius.

Apri ketawa geli.

"Kalo toh punya, kok iseng banget ngapel ke tetangga sebelah rumah bawa motor!"

Iril kali ini nggak berkomentar apa-apa. Dia cuma tersipu sedikit, lalu mencoba bersikap tenang. Sejak peristiwa blus pink metaliknya Putra, Iril selalu malu kalo ketemu Putra.

Vanya dan Dani sebaliknya. Mereka berdua siap memasang tampang manyun kalo ditegur Putra. Gara-gara Putra, mereka berdua, terutama Vanya si otak rekayasa gosip, terpaksa mengorbankan uang jajan sebulan untuk menyogok Iril yang ngambek. Demi persahabatannya dengan Iril, uang jajan habis nggak apa-apa. Syukurlah setelah kenyang ditaraktir ayam suntik, sate padang, dan batagor di berbagai tempat, Iril luluh juga. Dia mau memaafkan kejailan Vanya dan Dani.

"Assalamualaikum!"

Serut wajah kearab-araban muncul dari balik pintu.

"Wa'alaikum salam! Ehh, Habib!" teriak anak kos dengan riang.

Habib, cowok Arab Pekalongan ini penjahit langganan anak-anak kos. Jahitannya rapi, harganya terjangkau, dan selalu memuaskan anak-anak kos. Dengar-dengar, beberapa artis asal Bandung jadi langganan Habib juga.

"Ah, udah jadi, ya?" tanya Iril sambil membongkar kantong plastik besar yang dibawa Habib.

Habib manggut-manggut.

"Udah! Punya Apri sama Tita juga udah."

"Punya saya, -Bib? Yang warna merah?" Nana ikutan mengamati baju baru Apri.

"Ya belum dong! Kan baru dibawa kemaren dulu!"

Sementara anak kos sibuk mengerubungi baju, Vanya cuma bersandar ke tembok, memperhatikan tingkah teman-temannya.

"Nonton televisi, ya, Nya?" sapa Habib ramah.

Vanya mengangguk. "Tadi sih iya. Tapi sekarang acaranya lagi jelek. Orang ngobrol!"

"Ooo, dimatiin....."

"Nggak, Bib. Mau nonton?" Vanya memunculkan suara dan menjelaskan wajah bapak-bapak di televisi.

"Bib! Jangan nonton dong! Saya mau bikin lagi niih!" protes Tita sambil menyodorkan selebar kain. Ya ampun, gerak cepat juga nih anak!

Begitu sadar kalo Habib yang datang, ia langsung berlari ke kamar mengambil kain simpanannya.

Dani ikutan bersandar di sebelah Vanya.

"Nggak bikin baju, Nya?" tanya Dani.

"Nggak. Kamu?"

"Nggak juga," sahut Dani nyengir. "O ya, Nya, besok kamu ada acara nggak?"

"Besok hari Minggu, kan? Paling jogging sama Eko en Yadi di Gasibu sampe pukul tujuh pagi...."

"Abis itu?"

"Makan bubur ayam Mang Oyo, lalu..."

"Ngapain lagi?"

"Pulang."

"Asyik!" teriak Dani bikin teman-temannya yang sedang ngerubutin Habib menoleh semua. "Berarti kamu bisa ikutan ngeceng di Taman..."

"Maluku?" potong Vanya ketawa. Vanya geli banget membayangkan Dani bersemangat ngeceng di wilayah kekuasaan makhluk-makhluk "cantik perkasa" itu.

"Ngaco! Taman Lalu Lintas!"

Vanya langsung manyun.

"Saya bosan, Dan, tiap kali ke sana ice cream party melulu! Mending enak esnya! Udah nggak enak, mahal lagi!" omel Vanya.

"Nggak, Nya, bukan ice cream party kok!"

"Lalu apa?"

"Kontes bayi sehat!"

Vanya langsung ngakak berat! Sejak kapan Dani yang alergi anak-anak menaruh minat pada bayi? Vanya ingat sekali, setiap mendengar ada anak kecil atau bayi yang menangis di bus atau di kendaraan umum lainnya, Dani yang paling keras protes. "Aduh, Bu, kalo anaknya rewel jangan diajak naik bus dong! Kan kasihan penumpang yang lain. Mana panas, mana jauh.... Bikin pusing! Lain kali nggak usah dibawa deh anaknya. Ngerepotin! "

"Kamu, Dan? Mau bela-belain ke Taman Lalu Lintas buat ngecengin bayi?" Vanya terbelalak.

"Hush! Ya nggak dong!"

"Lalu ngapain?" Vanya tambah heran.

"Ngecengin panitia!" Dani senyum-senyum ganjen.

"Anak mana sih?"

"FK! Ikutan ya?"

Sekarang gantian Vanya yang tersenyum ganjen.

"Sipp!!!"

Setelah itu Dani sibuk memberikan pengumuman ke seluruh anak kos mengenai rencana ngeceng massal di Taman Lalu Lintas. Tentu saja cewek-cewek centil itu langsung berteriak-teriak histeris kayak mau jumpa Michael Jackson. Habib yang sempat dicuekin selama beberapa menit jadi ber-ck-ck-ck sambil berastagfirullah menyaksikan ulah para pelanggannya. Kalo besok Fatimah, adik Habib mau ikutan ngeceng juga, nggak bakal dia beri izin. Bisa-bisa ketularan centilnya anak kos.

Vanya girang banget membayangkan anak-anak Fakultas Kedokteran yang terkenal keren-keren. Meskipun banyak juga yang kuper sama cewek berhubung terlalu rajin belajar. Vanya ingat setiap kali ada urusan di perpustakaan, dia pasti ketemu gerombolan anak FK yang sedang sibuk mendiskusikan pelajaran. Padahal bukan musim ujian! Di meja mereka bertebaran textbook tebal bergambar serem-serem. Kalo sedang kumat isengnya, Vanya suka sok akrab menegur salah seorang dari mereka. (Milih yang paling kece, tentunya! Hehehe....) "Halo! Kok dari kemaren pelajarannya jorok melulu?"

Tapi pernah juga Vanya memergoki segerombolan anak FK yang berusaha ngeceng. Sayang acara ngecengnya terlalu terus terang, sehingga berkesan norak bagi Vanya. Apalagi manusia yang "dikecengi" itu Vanya sendiri.

Waktu itu sedang musim ujian semester. Vanya memang suka belajar bareng teman-temannya di ruang baca perpustakaan. Kalo mulai suntuk dia bisa menggoda teman-temannya yang masih serius belajar. Memang Vanya suka curang. Kalo dia sedang serius, ada yang coba-coba menggoda, dia bisa ngamuk berat kayak kakek-kakek kebakaran jenggot.

.

Waktu itu Vanya sedang agak suntuk. Dia pindah belajar ke meja diskusi tempat cowok-cowok FK lagi pada ngumpul. Namanya cowok, ngeliat anak manis nganggur, langsung aja pada ribut kasak-kusuk.

"Eh, gue dideketin!" kata seseorang.

"Enak aja, deketan juga gue!" kata yang lain nggak mau kalah.

Merasa terganggu, Vanya mengangkat wajahnya sedikit dari halaman buku. Tak disangka, reaksinya amat dahsyat. Cowok yang duduk tepat di depannya, langsung ge-er dan ngejublak jatuh telentang beserta kursinya.

"Ahoood, gue diliatin!"

Suasana perpustakaan tentu sedikit gaduh oleh suara kursi yang jatuh.

"Duuuh, lo norak amat sih? Orang dia ngeliatin gue kok!" ujar yang di sebelahnya sambil membantu bangun anak yang jatuh.

"Sembarangan!" ujar cowok yang jatuh itu sambil mengusap kepalanya yang benjol.

"Yang pasti, urang si pang kasepna!"

Vanya nggak ngerasa ge-er meskipun cuma dia seorang yang duduk berhadapan dengan cowok-cowok FK. Dia udah terlalu sering dibikin ge-er oleh teman-teman kuliahnya. Maklumlah, geologi kan termasuk jurusan langka cewek. Dulu pas baru masuk kuliah, Vanya udah kenyang ber-ge-er ria. Soalnya, cewek manis ini laku keras diperebutkan cowok-cowok fakultasnya. Tapi sekarang, rasanya Vanya sekarang udah kehilangan jiwa ge-er-nya, lantaran udah keseringan ditaksir cowok. (Wuuuuu!) Dan lagi para cowok itu udah nggak bersemangat lagi ngejar-

ngejar Vanya, berhubung yang dikejar "responsnya terlalu cuek. Malah kadang nggak nyadar.

Cowok-cowok FK itu mulai in action lagi. Kasak-kusuk nyari perhatian Vanya. Vanya lantas mengangkat wajahnya lagi dari bukunya,, dan menatap tajam cowok-cowok itu. Satu per satu. Nggak heran kalo para cowok itu jadi salah tingkah.

"Gue pindah aja, ya? Nggak bisa konsentrasi!" kata yang satu.

"Iya nih. Gue juga nggak bisa!" yang lainnya ikutan.

"Gue juga!"

"Sarua jeung abdi. Sieun euy, awewe....."

Satu per satu gerombolan efka membubarkan diri. Tinggal yang tadi jatuh. Tak bergeming. Cintanya mentok kali sama Vanya.

"Kamu anak FK, ya?" tanya Vanya.

"Iya, semester akhir," jawab anak itu dengan semangat promosi. Dikira ada respons. Maklum, mendekati lulus, jodoh harus ready to use.

"Oke, daripada nggak ada kerjaan, mending kita taruhan pake teka-teki. Setuju?" ujar Vanya lagi sambil memicingkan mata.

"Boleh," ujar anak FK itu riang. "Gini aja, saya usul. Yang nggak bisa nebak, harus bayar 20.000! Oke?"

"Ah, tapi kamu kan anak FK. Semester akhir lagi. Jadi kan lebih pintar. Nggak adil kalo taruhannya sama. Gimana kalo saya kalah, saya bayar 5.000, tapi kalo kamu kalah, kamu bayar tetap 20.000!"

Anak FK itu, berhubung langsung percaya diri karena udah dipuji Vanya, langsung oke aja.

"Saya duluan, ya, ngasih tebakan!" ujar Vanya. "Binatang apa yang berjalan dengan tiga kaki dan terbang dengan dua kaki?"

Anak FK itu nggak bisa jawab. Lalu menyerahkan duit 20.000 sambil penasaran.

"Emang jawabnya apa?"

Vanya juga nggak tau. Ia menggeleng, lalu menyerahkan uang 5.000-an. "Thanks. See you next time!"

Vanya pergi. Anak FK itu bengong.

Pagi itu Taman Lalu Lintas masih belum begitu ramai. Vanya dan teman-temannya berjalan mengitari pagar yang melingkari taman. Di sana-sini terdapat pagar yang terpotong, memancing setiap orang yang nggak mau rugi untuk menyusup ke taman secara gratis.

"Dari sini aja, Neng!" ajak seorang tukang es yang berjualan di luar pagar sambil menunjuk ke sebuah lubang yang cukup besar, akibat bolongnya beberapa besi pagar.

"Kamu mau jadi sukarelawan, Dan?" tawar Vanya.

"Ehh, nggak bisa! Badan saya kan gede! Nggak imut kayak kamu, Nya!"

"Sialan!" Vanya manyun dikatain imut. "Itu tuh, si Via aja! Ntar kalo ketauan, baru deh saya ikutan nyusul sambil lari-lari.... Ceritanya Via adik saya yang lepas!" . .

"Ogah!" teriak Via. Cewek yang satu ini memang lebih mungil daripada Vanya. Tapi gayanya sok dewasa dan centilnya minta ampun! "Mending disuruh bayar beberapa perak daripada sampe di dalam saya dipajang! Dibikin malu sama satpam! Iih, kebayang deh malunya tujuh turunan!!!"

Akhirnya mereka nggak jadi masuk lewat jalan pintas. Nggak ada yang bersedia jadi sukarelawan, eh, sukarelawati siih!

Baru saja memasuki taman, mereka sudah disambut stand-stand kecil yang menjual perlengkapan bayi. Vanya langsung mengajak Dani mampir ke salah satu stand dengan penjaga seorang cowok keren. Pasti mahasiswa FK! Betul-betul minus cewek! pikir Vanya.

Dan dia begitu kaget setelah menyadari' yang dijual si keren adalah popok bayi dan sejenisnya.

"Ehh, bagus ya, Dan?" kata Vanya asal-asalan lalu memegang selembarnya popok bermotif bunga-bunga.

Dani cuma cengar-cengir bingung.

"Harganya juga murah...," promosi si keren dengan gayanya yang kaku.

"Ka1o yang itu?" Vanya menunjuk sebuah celana dalam ukuran balita.

"Itu juga murah!" jawab si keren, lalu menyebutkan sejumlah angka yang nggak diperhatikan Vanya.

"Eh, Mas, di sini kok jualannya celana ukuran kecil semua?" tanya Vanya bego. Dani melotot kaget.

"Maksudnya?" Si keren kebingungan.

Sadar akan ketololan pertanyaannya, Vanya jadi salah tingkah sendiri. Tapi kepalang tanggung, dia meneruskan, "Apa nggak ada ukuran besar buat saya?"

Buru-buru Dani menyeret Vanya ke aula sebelum si keren bertambah bengong. Di dalam aula, Tita, Iril, dan yang lainnya sibuk mencoleki pipi-pipi bayi yang bertebaran.

Vanya sangat panik melihat begitu banyak bayi yang berseliweran di depan matanya, sampai nggak tahu mesti bagaimana. Vanya memang tergolong bayimania. Dia paling nggak tahan lihat bayi. Bawaannya pengen nyubit. Atau pengen nyium lamaaaa banget!

Makanya para ibu yang punya bayi, apalagi kalo bayinya gendut, berhati-hatilah! Sementara itu Dani yang alergi balita keasyikan memandangi sosok-sosok keren panitia kontes bayi sehat.

"Ketemu, Dan?" goda Vanya sambil ikut-ikutan jelalatan.

"Bukan ketemu lagi, Nya! Panen! Sampe bingung. Terlalu banyak yang bisa diliat!"

Ketika acara pengumuman pemenang, Vanya cs. ikut-ikutan berdesak-desakan di antara para suporter. Cuma Dani yang kelihatan nggak bersemangat.

"Dan pemenang pertama kelompok umur lima sampai delapan bulan... Novita Amelia!" kata si pembawa acara yang merupakan satu di antara segelintir cewek yang jadi panitia kontes.

Seorang cowok yang rupanya ketua panitia, tampil ke atas panggung. Orangnya kece dan kelihatannya pantes banget dengan kumis tipisnya. Jadi tampak berwibawa.

Si kecil Novita Amelia tampil ke atas panggung digendong ibunya. Komentar-komentar gemas bermunculan,

"Iih, lucunya!"

"Aduhh, cantiknya! Sehat banget, yah!"

Tiba-tiba dari arah samping Vanya terlontar sebuah celetukan cukup keras, "Iih, kumisnya lucu!"

Maka pecahlah aula itu oleh tawa ibu-ibu yang berpadu dengan tangisan bayi-bayi. Siapa lagi yang bisa senorak itu kalo bukan Dani? Sadar akan kenorakannya, wajah Dani langsung mirip kepiting rebus. Malu berat!

Dia buru-buru mencari perlindungan ke teman-teman kosnya. Tapi betapa kagetnya dia, Vanya dan yang lainnya sudah nggak kelihatan lagi., Mereka langsung menyelinap keluar aula begitu mendengar jeritan Dani. Saat itu nggak ada yang mengaku kenal Dani. Takut kecipratan malu!

6. Dodit

SEJAK dua minggu yang lalu Vanya punya kebiasaan buruk, membuang muka jauh-jauh kalo ketemu Dodit. Iih, persis anak kecil! Bagusnya

wajah Vanya yang manis itu selalu bisa kembali ke posisi semula. Kalo nggak, serem! Iya, Vanya musuh. Kelakuan jelek yang sudah bertahun-tahun ditinggalkannya itu mendadak muncul kembali gara-gara Dodit. Gara-gara makhluk yang paling dicuekin di seluruh Geologi itu!

Vanya yang selama ini berusaha bersikap netral ke Dodit, sekarang ikut-ikutan masuk barisan orang yang membenci Dodit. Bahkan Vanya merasa dialah yang paling membenci Dodit. Paling benci sedunia!

Masalahnya berawal waktu kuis praktikum kimia. Sebelum kuis, Dodit mendekati Vanya yang masih komat-kamit menghafalkan rumus.

"Nya, nanti kasih tau, ya?"

Vanya mengangguk sedikit, kemudian meneruskan acara komat-kamitnya.

"Saya nggak sempat belajar nih," lanjut Dodit sambil membuka-buka catatan kimianya asal-asalan. "Kecapekan ngeronda..."

Vanya diam saja. Mulutnya komat-kamit. Bikin Dodit penasaran. Dia menatap Vanya dengan tatapan minta dipercaya.

"Nggak percaya, Nya?" .

Vanya masih terdiam. Komat-kamitnya makin semangat dan ditunjukkan ke muka Dodit, biar tau.

Dengan gerakan lumayan kasar, Dodit mengguncang-guncang bahu Vany.

"Kamu nggak percaya kalo saya ikutan ngeronda?"

Cewek mungil itu mulai kesal.

"Kamu kok ngeganggu terus siih?!" bentaknya.

"Tapi kamu percaya kan kalo saya ngeronda sampe nggak sempat belajar? Percaya, kan, Nya?" desak Dodit lagi.

"Percaya, percaya, percaya!!!" teriak Vanya kemudian pergi menjauh. Eko dan Yadi, yang sejak tadi memperhatikan, senyam-senyum menyaksikan adegan tersebut.

"Taruhan, sebentar lagi pasti Dodit ngejar Vanya," bisik Eko geli. Yadi manggut-manggut.

"Itu sih nggak usah taruhan lagi, Ko!"

Betul juga, Dodit kembali menarik kursi

mendekati Vanya yang pindah ke pojokan lab

kimia.

"Ngapain sih, Dit?!" Vanya jadi galak.

Dodit tersenyum semanis mungkin. Cuma Vanya-lah satu-satunya yang masih bersikap baik pada Dodit. Semua orang telah membenci Dodit setulus hati karena tingkahnya yang terlalu menyebalkan. Overacting! Kalo nggak merugikan orang lain, masih bisa dimaafkan. Tapi ini overacting yang bikin sebel semua orang. Pernah di tengah-tengah kuliah matematik Dodit nyeletuk keras, "Pak, katanya mau ada tes? Kapan? Minggu lalu kan Bapak janji tes hari ini. Saya sudah belajar lho, Pak...." Tengil banget! Seisi kelas menatapnya dengan sebel. Atau nggak ada hujan, nggak ada angin, dia mendatangi Andayani, kembangnya Teknik Kimia, berlutut dan ngomong, "Oh, Andayani, aku cinta padamu!" Norak berat. Andayani kesel banget karena adegan gombal itu dilakukan

di tengah-tengah keramaian kantin. Tentu saja dia malu berat. Dia lalu mengadu ke Vanya, "Nya, temen kamu itu kesambet apa sih?" Vanya cuma ketawa dan bilang kalo Andayani bukan cewek pertama yang digombali Dodit seperti itu.

"Kamu korban ke-25, Yan!" kata Vanya geli. Sambil tetap ketawa Vanya melanjutkan, "Jangankan cewek, kemaren Yadi aja sampe terbatuk-batuk gara-gara Dodit!"

"Yadi? Digombalin Dodit?!!" Andayani terlonjak kaget.

Vanya nyengir.

"'Lalu Yadi gimana?" tanya Andayani penasaran.

"Katanya, 'Sori, Dit, saya nggak tersentuh, nggak tergetar! Abis kamu cowok sih!'"

Sekarang Dodit masih terus tersenyum-senyum menatap Vanya. Lama-kelamaan Vanya nggak tahan juga. Ditutupnya buku catatannya.

"Ada apa?" tanya Vanya manyun.

"Saya duduk dekat kamu, Nya.... Nanti kita kerja bareng," jawab Dodit dengan senyumannya yang nggak lepas-lepas.

"Iyalah...," sahut Vanya akhirnya.

Saat mengerjakan kuis, dari lima soal, empat sudah berhasil diselesaikan Vanya dengan sukses. Vanya lalu berbaik hati menyilakan Dodit untuk bebas menyontek pekerjaannya. itu sih bukan kerja bareng lagi! Tapi rupanya Vanya nggak keberatan hasil jerih payahnya di-copy semena-mena oleh Dodit. Maklumlah, Vanya sedang kumat baiknya.

"Yang terakhir, Nya? Nomor lima?" bisik Dodit sambil melirik kertas Vanya.

Vanya menggeleng.

"Nggak bisa, susah...."

Kemudian Dodit mulai melebarkan sayap persontekannya ke lain orang. Berkat juluran leher jerapahnya (sebetulnya lebih mirip leher angsa sih, tapi julukan "leher angsa" rasanya terlalu anggun buat jurus percontekan Dodit), Dodit berhasil menyalin jawaban soal nomor lima dari Revan.

Vanya yang ikut memperhatikan tingkah Dodit merasa perlu menagih haknya.

"Dit, nomor lima dong...."

"Belum," sahut Dodit buru-buru menggeser lembar jawabannya menjauhi Vanya.

"Bohong!" Vanya melotot kesal.

Dodit semakin ngotot.

"Beneran, belum!"

"Saya liat kok kamu nyalin punya Revan!"

Vanya nggak kalah ngotot.

"Siapa yang nyalin Revan?" kata Dodit dengan wajah tanpa dosa.

Vanya nggak tahan lagi. "Curang!!!" kali ini dia berteriak.

Kang Agus, asisten lab kimia mendekati mereka. "Ada apa nih?"

Belum sempat Vanya bicara, Dodit sudah mendahului ngomong dengan volume yang sengaja diatur sekeras mungkin. Biar seluruh isi laboratorium mendengar, "Ohh, ehh, nggak ada apa-apa, Kang.... Vanya cuma tanya soal nomor lima."

"Betul, Nya?"

"Terserah!" sahut Vanya cuek. Kemudian dengan tenang dia mengumpulkan lembar jawabannya lalu ngeloyor keluar. Vanya sudah begitu kesal pada Dodit. Makhluk menyebalkan itu dikasih hati minta jantung. (Jantung dan hati, lain, kan?) Begitu menyaksikan Vanya keluar, Eko dan Yadi langsung solider ikutan keluar. Padahal mereka berdua baru berhasil menyelesaikan satu soal. Memang rasa kesetiakawanan mereka suka keterlaluhan.

"Udah saya bilangin, Nya... kamu nggak nurut siih," cerocos Eko menghampiri Yadi yang bersandar di sisi Vanya.

Vanya cuma diam.

"Kamu, Nya, selalu keluar jalur. Kamu selalu bertingkah ekstrem!" kata Eko lagi.

"Ekstrem?" Vanya mulai terpancing.

"Iya, semua orang nyuekin dia. Cuma kamu yang nggak. Gimana nggak ekstrem?"

Vanya menatap kedua sahabatnya bergantian. Lalu dia geleng-geleng kepala.

"Apa saya salah bersikap biasa-biasa aja ke Dodit? Apa salah bersikap netral begitu? Yang saya inget, selama ini dia nggak pernah merugikan saya. Cuma tadi...." Vanya terdiam sejenak Kemudian melanjutkan lagi, "Tadi dia memang keterlaluan."

Yadi melotot kagum.

"Ya ampun, Nya! Dodit mempermalukan kamu, kok masih dibelain aja? Kamu ini siapa, Nya? Malaikat?"

Vanya tersenyum geli, lalu menepuk bahu Yadi.

"Jangan khawatir, Di! Saya tetap Vanya. Mulai sekarang saya membenci yang berjudul Dodit sepenuh hati!"

"That's our Vanya!" kata Eko dan Yadi sok kompak.

Kebencian Vanya pada Dodit semakin menjadi-jadi setelah tahu bahwa Dodit-lah satu-satunya anak yang kuis kimianya mendapat nilai A gendut. Dodit memang pantas dimusuhi!

Untuk kesekian kalinya Vanya membuang muka ketika Dodit melintas di depannya.

"Vanya...," panggil Dodit pelan.

Keterlaluan, pikir Vanya. Sudah dicuekin masih berani-beraninya manggil. Vanya tetap menjalankan aksi cueknya ketika tiba-tiba tangannya ditarik dari belakang.

"Nya! Jangan cuek dong!"

Cowok ini sintingnya sudah mencapai taraf amit-amit! Vanya syok banget menyaksikan kenekatan Dodit. Dan dia bertambah kaget setelah mendengar ucapan Dodit selanjutnya.

"Nya, saya minta tolong, Nya.... Saya pinjem sepuluh ribu, ya, saya mau pulang ke Sumedang. Maafin saya, Nya, saya nggak tau lagi harus pinjem ke siapa. Soalnya saya perlu sekali. Saya harus pulang, Nya, ibu saya sakit." Suara

Dodit memelas sekali. Mirip Padhyangan yang lagi ngerayu ibu kos untuk pinjem uang. Vanya nggak tahu harus ngomong apa. Tanpa disadarinya dia mengeluarkan lembaran sepuluh ribuan terakhirnya buat bulan ini.

Tadinya Vanya berniat bertahan hidup satu minggu lagi dengan uang itu. Tapi sekarang dia langsung melupakan niatnya.

Dodit menyambut sepuluh ribuan itu dengan sukacita.

"Nuhun, Nya! Nuhun pisan, da bageur! Saya janji pasti ngembaliin. Saya janji!" ucap Dodit serius.

"Nggak usah dipikirin," kata Vanya lalu melanjutkan langkahnya. Tingkahnya persis anak orang kaya yang baru saja membagikan sedekah. Padahal otaknya mulai bekerja keras. Dalam satu minggu ini apa yang bisa dia lakukan? Menginap di Tante Ela? Pinjam uang ke Tita? Atau terpaksa mengambil tabungan daruratnya di bank?

Vanya nggak bisa berbohong pada Eko dan Yadi waktu mereka menanyakan perubahan drastis yang terjadi padanya. Cewek cuek itu sudah mengakhiri gencatan senjatanya dengan Dodit.

"Saya udah capek musuhan," Vanya membela diri.

Eko melongo takjub.

"Kamu apa-apaan sih, Nya? Diapain lagi kamu?" pekik Eko lantang.

"Jangan-jangan disantet!" tambah Yadi ikutan heran. "Coba dirontgen, jangan-jangan di perut kamu udah ada pohon kaktusnya!"

"Disantet?" Vanya ketawa geli. "Enak aja! Nggak dong! Saya cuma minjemin dia uang."

"Apa?!!" teriak Yadi dan Eko bareng.

Vanya ketawa lagi.

"Gitu aja kaget! Saya juga sering kok pinjem-pinjeman uang sama anak kos. Namanya juga temen."

"Tapi dia Dodit, Nya!" Eko semakin kesal,

"So what?" Vanya tetap kalem.

Giliran Eko, yang ngotot, "Hampir semua anak tau, tu anak kalo pinjem uang nggak pernah ngembaliin. Kamu jangan terpengaruh sama cerita-cerita sedihnya. Dia udah biasa mengobral cerita sedih. Ya neneknya sakit lah, ibunya dioperasi lah. pokoknya anak satu itu penipu kelas berat."

"Tapi waktu pinjem uang ekspresinya sedih beneran kok. Saya nggak tega," ujar Vanya.

"Dia kan aktor, Nya!" sambar Yadi. "Dustin Hoffmann juga kalah dalam hal penghayatan peran sedih!"

"Saya yakin, dia pasti bayar. Soalnya saya menolong dengan tulus...," Vanya kekeuh bersikeras.

Yadi ber-ck-ck-ck sambil geleng-geleng kepala.

"Saya nggak tau lagi deh, mau ngomong apa, Vanya yang saya kenal udah jadi bidaiani!" Yadi putus asa.

"Lho, dari dulu, kan?" balas Vanya.

Kemudian Yadi mengajak Eko meninggalkan Vanya.

Cewek kecil itu senyum-senyum. Ternyata susah juga ya jadi orang cuek. Mau berbuat baik sedikit sudah dicurigai. Vanya lalu bicara sendiri, "Tuhan, saya tuh memang jarang berbuat baik. Tapi kalo minjemin uang ke Dodit Engkau anggap perbuatan baik, mohon dicatat, ya, Tuhan.....

Karena cemas akan sobatnya yang bakal terus kena perdaya Dodit, Yadi dan Eko pada suatu malam yang udah diatur kerahasiaannya, menemui teman-teman Vanya di kos: Ita, Dani, Iril, dan Via. Tentunya udah direncanain, mereka datang ke kos pas Vanya nggak ada. Seperti biasa, Vanya kelayapan sendirian di BIP. Eko yang ngatur kepergian Vanya dengan mengumbar kabar burung, "Bayangin, Nya, di BIP ada sale Esprit besar-besaran, sampe 75% off!"

"Ah, masa?" Vanya yang maniak kaus Esprit jadi tertarik. Dan itu Eko udah apal betul.

"Betu1!" ujar Eko mantep banget.

Meski rada-rada nggak percaya, abis mana ada sih sale sampe 75% off, tapi Vanya berangkat juga. Paling nggak, Eko kan nggak bakal bohong 100%. Mungkin 50% off. Itu juga udah lumayan banget.

Maka menjelang malam, Yadi dan Eko udah mengintai dari balik puun akasia yang ada di dekat tempat kos Vanya. Lama betul Vanya nggak keluar-keluar kamar. Sampe Yadi dan Eko hampir nyerah gara-gara kakinya digigitin semut.

"Aduh, lagi ngapain tuh anak!" ujar Eko sambil menggaruk kakinya dari gigitan semut.

"Tau. Lama beeng dandannya!" Yadi memaki.

Nggak berapa lama setelah kedua cowok itu hampir nyerah, makhluk mungil yang diintai tampak keluar kamar sambil langsung mengunci pintu. Vanya pake kaus kuning dan celana jins belel. Eko dan Yadi langsung bersorak, "Yes!"

Dengan tas ransel kecil di punggung, Vanya pamit sama Ita, Dani, Via, dan Iril yang lagi asyik duduk di teras sambil ngerumpi.

"Daaaag! Oleh-oleh, ya?" ujar mereka serempak membalas lambaian Vanya.

Vanya hanya nyengir. Lalu berjalan.

Setelah dirasa Vanya udah berjalan cukup jauh, Eko dan Yadi buru-buru keluar dari persembunyian. Langsung nyamperin teman-teman Vanya. Iril yang pertama kali melihat.

"Eeeeh, Yadi... Eko... nyari Vanya, ya? Barusan aja dia pergi. Apa kalian nggak papasan di jalan?" teriak Iril sambil berdiri.

"Ssst!" Eko langsung menyuruh mereka tenang. "Kita justru mau ketemu kalian...."

Iril, Dani, Ita, dan Via bengong. "Iho, ada apa? Kalian musuhan..."

Belum abis omongan Via, tiba-tiba dari jauh terdengar lengkingan suara Vanya,

"Sialaaaaaan!!!"

Eko dan Yadi kaget setengah mati. Mereka langsung serabutan menyelamatkan diri. Eko langsung masuk kolong meja, berlindung di balik taplak yang menjuntai ke lantai, sedang Yadi melompat ke gentong plastik tempat menampung air.

Iril cs. makin kaget.

Vanya berjalan masuk sambil bersungut-sungut.

"Dari tadi diinget-inget jangan sampe lupa, ternyata lupa juga," gerutu Vanya sambil melangkah ke kamarnya.

"Lupa apa, Nya?" tanya Ita kaku. Sambil matanya melirik ke balik taplak meja yang menonjol bagian sisinya.

"Dompet!"

"Dompét?"

Vanya masuk kamar. Tak lama keluar lagi. Ia heran melihat teman-temannya pada masang tampang tegang begitu.

"Ada apa? Kok tegang amat? Belum pernah liat orang ketinggalan dompet, ya?" Vanya berkata keras. "Waktu Iril ketinggalan koper aja kalian pada cuek!"

Tak ada yang komentar.

Vanya mengangkat bahu, lalu pergi.

Tak lama, Iril cs. memberitahu Yadi dan Eko kalo Vanya udah jauh.

"Keluar kalian! Ada apa sih?"

"Bener nih Vanya udah jauh?" tanya Eko dari kolong meja.

"Bener!"

Eko dan Yadi keluar. Lalu cerita panjang-lebar soal maksud kedatangannya. Yaitu tentang kegelisahan mereka akan nasib Vanya.

"Kayaknya Vanya udah nggak bisa dikasih tau lagi sama kita-kita. Jadi tolong aja deh kalian kasih tau Vanya. Kasihan kalo Vanya kena tipu terus sama makhluk sialan itu," ujar Yadi lemas setelah sebelumnya dapet tugas menceritakan kasus yang menimpa diri Vanya.

Semua terdiam memikirkan nasib malang yang menimpa diri Vanya.

"Dodit tu yang mana sih anaknya?" tanya Via memecahkan kesunyian.

"Kan pernah ke sini dulu, yang rambutnya agak keriting itu," ujar Yadi.

"O, yang keriting kayak mi? Yang item?" sahut Ita.

"Itu mah Boim. Bukan itu dong. Tapi itu Iho, yang ke sini bawa bebek!" kata Eko.

"Bebek? Oh, dia jualan bebek?" Dani lebih bego lagi.

"Bukan! Ngaco! Maksudnya motor bebek!"

"O ya, inget. Yang kumisnya tipis kayak semut baris itu?" ujar Via.

"Nah, kamu yang paling pinter," puji Yadi sambil menarik napas lega.

Yang lain diem lagi. Mikir bagaimana caranya ngasih tau Vanya. Soalnya kecil-kecil anak itu keras kepala banget.

Eko bangkit.

"Ya udah, kalian pikir-pikir dulu deh gimana caranya. Yang pasti, Vanya harus kita selamatkan. Rasanya si Dodit itu pengen kuhajar saja biar kapok."

"Jangan! Serahkan saja pada kita-kita," ujar Via tersenyum tipis. Kayaknya dia udah punya akal.

"Ya udah, terserah. Kami pulang dulu, ya. Takut Vanya muncul lagi. Nanti kepergok nggak enak...."

Yadi dan Eko pun buru-buru minggat.

Begitu mereka pergi, Via langsung mengumpulkan teman-temannya. Sambil bisik-bisik, Via membeberkan rencananya untuk membalas dendam pada Dodit. Setelah mendengar rencana Via, anak-anak yang lain langsung pada setuju.

"Ya, kalo Vanya nggak bisa, kita yang harus membalaskan dendam Vanya!" teriak Dani bersemangat.

Bubarlah mereka ke kamar masing-masing.

Esok harinya, tampak Dodit sedang duduk sendirian di sebuah rumah makan. Ia menunggu pesanan sambil membaca-baca majalah yang dibawanya.

Tiba-tiba Via muncul. Gadis itu langsung duduk di depan Dodit. Dodit terkejut. Dandanannya Via nampak aneh. Pake anting, rambut disasak, dan jaket kulit. Kesannya liar sekali.

"Boleh numpang duduk?" tanya Via tenang.

Dodit memperhatikan Via. Rasa-rasanya dia pernah kenal cewek ini. Tapi agak-agak lupa di mana.

"Boleh minta rokoknya?" Via berkata sambil langsung mengambil rokok di dekat Dodit. Tanpa nunggu jawaban Dodit, Via langsung menyulut rokok dengan gaya macho sekali.

Uhuk! Via terbatuk sedikit. Tapi langsung pura-pura normal kembali. Asep yang sudah dihirup, malah ditelen biar nggak bikin batuk... hihhi.

Dodit makin melongo. Lalu ia sedikit bisa mengingat siapa cewek syerem yang duduk di depannya itu. "Kamu teman kosnya Vanya, ya?" tanya Dodit.

"Iya. Sendirian?" suara Via digalak-galakin.

Dodit mengangguk.

Via langsung melihat ke arah pintu masuk. Dari sana bermunculan Iril, Dani, dan Ita. Dandanan mereka nggak kalah ajaib. Ada yang pake kalung tulang ala orang kanibal, pake rompi koboi, dan pake iket pinggang segedejengkol.

"Hei, Iril, Dani, Ita... come here!!!" teriak Via keras.

Mereka menghampiri dan langsung duduk di meja Dodit.

Dodit jelas kaget. Karena mejanya sempit, ia hampir terdesak ke pojok.

"Eh, kok pada duduk di sini? Sempit, kan?" protes Dodit.

"Dunia emang semakin sempit. Nggak usah protes!" ujar Dani judesnya minta ampun.

Dodit mengeret.

Lalu Via sengaja bicara dengan keras, "Hei, kenapa temen kita si Vanya belum datang juga?"

Dodit curiga memandang ke arah Via.

Ita dengan tampang digalak-galakin, berbicara sambil menatap tajam ke arah Dodit,

"Katanya ada seseorang yang pinjam duit sama dia dan belum dibayar-bayar. Mungkin dia sedang sibuk nagih-nagih utang...."

Dodit terkejut. Dan makin terpojok. "K-kalian mau apa?"

Iril langsung menggulung tangannya, dan dengan suara bariton berkata, "Kamu tau, saya sahabatnya Vanya yang paling mudah tersinggung! Kalo Vanya sakit hati, kita siap membela sampai mati! Kebetulan saya ini debtcollector-nya Vanya yang paling tangguh!"

Via nggak mau kalah, "Saya paling ditakuti di tempat kos, karena meski cewek, saya ikut taekwondo udah ban item! Jangankan bikin patah leher orang, leher ayam goreng pun gue suka banget, eh!" Via sadar salah omong.

Ia langsung menutup mulutnya.

Ita buru-buru ikut bicara, "Saya sobatnya yang paling ulet dan tahan banting!"

Wajah Dodit jadi pucat. Ia ngeper juga melihat kenekatan jagoan-jagoan cewek di depannya. Dengan takut-takut, Dodit memandang Dani yang dari tadi belum mengancam.

"Kalo kamu siapa?" tanya Dodit takut-takut sambil menunjuk ke arah Dani.

"Saya sahabatnya Vanya. Mantan okem Terminal Kebun Klapa!"

Dani langsung mengambil tempat lada dan kemudian mengocok-ngocoknya dengan keras.

Dodit makin mengeret.

Via langsung berkata lantang, hingga para pembeli lainnya pada menoleh.
"Sekarang kamu sudah tau apa dan siapa kami, kan?"

"I-iya, saya tau." Suara Dodit terdengar gemetar. "T-tapi saya belum bisa bayar sekarang. Uangnya sudah abis untuk nraktir teman-teman. "

Semua cewek liar itu langsung melotot ke Dodit.

"Itu problem kamu!"

Kemudian pelayan datang mengantarkan makanan yang dipesan Dodit.
Tapi makanan itu langsung diambil Dani.

"Ayo, kita makan!" ajak Dani sambil menatap tajam ke arah Dodit.
"Mumpung ada bos. Bos yang suka ngutangin duit orang!"

Tanpa menunggu perintah selanjutnya, Via, Iril, dan Ita langsung pesan makanan. Ini mah emang kebetulan. Mumpung tanggal tua! Maka semuanya pesan makanan yang mahal-mahal.

Sedang Dodit makin bingung.

Beberapa hari kemudian...

Setelah bubar kuliah geologi dasar, Vanya sedang berjalan dengan Yadi dan Eko.

"Mana, Nya? Dodit sampai sekarang belum bayar utang, kan?" ujar Yadi sambil jalan.

"Bentar lagi juga bayar," ujar Vanya kalem.

"Sampai kapan? Ini udah hampir sebulan. Dia belum juga bayar!" tandas Eko.

Vanya diam. Dia sendiri juga udah yakin Dodit memang nggak bakal bayar. Tapi dasar nggak mau kalah, dia nggak mau mengakui.

"Percayalah, Nya. Nggak ada gunanya berbuat baik pada orang kayak dia. Buang-buang energi. Kamu kok nggak mau dengar nasihat sahabat sih?" Yadi mulai nggak tahan untuk tidak memenetrasi pengaruhnya kepada sobat mungilnya.

Vanya diem.

"Begini aja, Nya. Kalo kamu masih nggak yakin, kita taruhan. Kalau sampai akhir bulan Dodit belum bayar utang, kamu kalah. Kamu harus traktir kita berdua sepuasnya. Tapi kalo Dodit ternyata bayar, kita traktir kamu sepuasnya. Gimana?" Yadi makin nekat.

Vanya mengangguk pasrah.

Belum abis anggukannya, tiba-tiba ia mendengar namanya dipanggil-panggil.

Ketika menoleh dilihatnya Dodit berlari-lari mengejanya. Melihat adegan tersebut, Eko dan Yadi langsung menjauhi Vanya. Vanya jadi agak tersinggung juga dengan ulah kedua sahabatnya itu. Memangnya Dodit itu virus menular?

"Nya, ini janji saya dulu...." Dodit menarik lembaran sepuIuh ribuan dari dompetnya.

"Saya kembaliin."

Yadi dan Eko terperanjat.

Vanya langsung tersenyum kecil, sambil melirik penuh kemenangan ke arah Eko dan Yadi.

"O, mo bayar utang, ya? Nggak usah, Dit.... Makasih." Suara Vanya dikeras-kerasin biar Eko dan Yadi denger.

"Harus! Saya udah janji!" Dodit memaksa.

"Kamu yang janji, saya nggak," sahut Vanya kalem sambil meneruskan langkahnya. Dodit menjajarnya.

"Tapi kamu harus nerima uang ini!" Dodit ikutan ngotot sambil menggenggamkan uangnya pada tangan Vanya. "Saya nggak mau tambah rugi Iagi!"

Vanya heran. "Tambah rugi? Kenapa?"

Dodit sadar. Ia udah keceplosan. Padahal Iril cs. itu udah ngancem, kalo Dodit masih ngadu, hidupnya bakal nggak lama lagi. Ia pun langsung mengalihkan, "Eh, a-anu. Itu. Nanti kan bunganya tambah gede...."

Vanya teriak, "Enak aja, emangnya saya lintah darat?"

Vanya mau pergi.

"Dengar dulu , Nya." Tangan Dodit menahan langkah Vanya. Sementara Eko dan Yadi yang dari kejauhan mengawasi, makin penasaran.

Vanya terdiam menunggu Dodit melanjutkan bicaranya.

"Mungkin buat kamu sepuluh ribu ini nggak ada artinya, Nya. Tapi buat saya sangat berarti. Uang ini hasil kerja saya kasih les matematik anak SMA."

"Kamu, Dit? Kamu ngasih les matematik?" Vanya mulai kagum.

Dodit tersenyum mengangguk.

"Wah pasang tarif berapa kamu?" goda Vanya.

"Lima ribu perjam."

"Jadi itu hasil kerja kamu selama dua jam?"

Dodit manggut-manggut.

Vanya menyambar lembaran sepuluh ribuan dari tangan Dodit.

"Beneran kamu rela?"

Lagi-lagi Dodit mengangguk mantap.

"Berhubung saya percaya kamu mendapatkan uang ini secara baik-baik, saya menerima deh. Terima kasih. Tapi dengan satu syarat..." kata Vanya sok tuba banget.

"Apa, Nya?" potong Dodit penasaran.

"Sekarang juga kamu harus ikut saya ditraktir!" Vanya nyengir-nyengir.

Dodit menaikkan alisnya. "Siapa yang mau nratir?"

"Yadi dan Eko."

"Yadi dan Eko?"

"Jangan takut, Dit... mereka sudah jinak kok!"

Kemudian Vanya berteriak pada Yadi dan Eko, "Halo, Eko dan Yadi, jangan kabur. Kita-kita siap ditraktir lho!"

Eko dan Yadi menghampiri Vanya dan Dodit sambil ngomel-ngomel.

Sungguh, setelah diteror Via cs., Dodit benar-benar tobat jadi anak licik. Sayangnya Yadi dan Eko nggak tau rencana Via...

7. Pesta buat Pak Penjaga

IBU kos Vanya yang biasa dipanggil "Tante" (karena nggak ada yang tahu nama aslinya) dengan terpaksa harus hijrah ke rumah anaknya di Jalan Buah Batu. Mbak Isti, anak Tante satu-satunya, minta ditemani karena suaminya tugas belajar di Belanda. Tentu saja berita pindahnya Tante disambut gembira oleh seluruh penghuni kos. Sebetulnya Tante bukan tergolong tipe ibu kos yang berkelakuan semena-mena terhadap anak kosnya. Tapi namanya juga anak kos, kalo nggak ada orang tua di rumah rasanya tambah merdeka.

Ternyata harapan untuk hidup lebih bebas sia-sia saja. Karena begitu Tante pindah, malam harinya di pojok halaman kos berdiri gardu kecil lengkap dengan seorang penjaga malam.

Malam itu Eko dan Yadi yang berkunjung ke tempat kos Vanya dibikin bengong oleh teguran sang penjaga malam. "Selamat malam, ada yang bisa saya bantu?"

Eko dan Yadi langsung colek-colekan bingung. Yadi berbisik, "Ini beneran kan tempat kos Vanya? Apa dia udah pindah?"

"Pindah?" Eko ragu-ragu. "Masa pindah nggak cerita-cerita.... Wong kemaren saya liat masih nguber-nguber ayam kok di pekarangan...."

"Atau kita salah alamat?" bisik Yadi lagi.

Yadi jadi melihat ke sekeliling. Takut salah masuk jalan atau apa, gitu. "Ah, rasanya kok nggak..."

"Selamat malam," tegur si penjaga lagi. "Kok diam saja? Apa situ nggak dengar?"

Ya ampun, sinis amat? Eko buru-buru ngomong, "Ehh, selamat malam juga, Pak! Ini tempat kosnya Vanya, kan?"

Penjaga malam yang sok berwibawa itu tersenyum sedikit. "Nah, begitu dong! Kalian kan punya mulut."

Yadi sebel sekali melihat tingkahnya.

"Betul bahwa ini adalah merupakan tempat kos," lanjut si penjaga sok resmi banget. "Saudara mencari daripada siapa?"

Eko dan Yadi bengong lagi.

"Aduh, kok pada diam lagi? Jawab dong!"

"Vanya!" sahut Yadi ketus. Ini tempat kos apa kantor sih?

"Vanya?" Si penjaga mengernyitkan dahinya yang memang sudah bergaris-garis. "Sebentar, saya liat." Kemudian dia membuka buku besar yang diselipkannya di celah gardu.

"Vanya... mahasiswa Teknik Geologi?"

"Iya, iya!" sahut Eko nggak sabar.

"Yang kecil mungil suka dikucir?"

"Iya, iya!" Yadi ikutan nggak sabar.

"Yang ukuran sepatunya 35?"

"Yeeee, mana saya tau!" Eko jadi sewot.

Penjaga itu tak bereaksi, matanya masih meneliti daftar di buku besarnya. "Menurut catatan di sini, Vanya tidak sedang ke luar kota."

"Ya jelas aja!" Kali ini Yadi nggak bisa menahan gejolak rasa kesalnya lagi. "Tadi siang kuliah bareng!"

Pak Penjaga tersenyum kecut.

"Oo, Saudara teman kuliahnya? Bilang kek dari tadi. Silakan ditanyakan sendiri ke dalam," katanya dengan gaya menyebalkan. "Siapa tau nggak ada. Kan Saudara bisa kecele...."

Yadi dan Eko buru-buru berjalan ke dalam.

"Eh, sebentar...," tahan Pak Penjaga.

"Ada apa lagi? Apa saya harus meninggalkan kartu pengenalan?" pekik Eko senewen.

Pak Penjaga dengan enteng menyerahkan sepucuk surat. "Tolong, ada surat buat Iril...."

"Lho, kan saya mau ke Vanya?" Eko protes.

"Kan bisa sekalian lewat...."

Dengan kesal Eko pergi. Enak aja, batinnya, emang gue kurir apa?

Dan Yadi nggak bisa menahan emosinya lagi ketika melihat Vanya nongol dari kamarnya.

"Nya, siapa sih tuh? Rese banget!"

"Iya, tangan saya juga udah gatal, pengen ngegampar! Tengilnya minta ampun!" Eko ikutan manyun.

Vanya nyengir-nyengir. "Ngakunya sih penjaga malam. Tapi tingkahnya ngelebin satpam! Tadi Via nangis gara-gara dia. Iya, waktu Via diajak pergi sama temennya. Masa temen Via ditanya di mana rumahnya, nomor teleponnya, berapa uang jajannya sehari, lalu dipesenin nggak boleh pergi lama-lama. Tante aja nggak pernah begitu!"

"Memangnya dia itu siapa? Bapaknya Via?" Yadi semakin sebel.

"Udah, Nya, lapurin aja ke Tante!" usul Eko.

"Ngelapor gimana? Tante sendiri yang nyuruh dia jaga di sini."

Yadi geleng-geleng kepala.

"Apa dosamu ya, Nya? Kok jadi mirip di asrama tentara?"

Vanya ketawa pasrah.

"Jangan sampe kita-kita melakukan aksi mogok bayar kos gara-gara dia...."

"Nyaingin Marsinah, ya?" Eko ketawa geli.

Suasana di tempat kos Vanya semakin bertambah nggak nyaman. Pak Penjaga semakin merajalela. Setiap tamu yang datang diwajibkan mengisi buku tamu yang mencantumkan jam kedatangan, siapa yang akan ditmui, apa keperluannya, jam pulang. Kalo berniat mengajak keluar anak kos harus. dengan alasan yang kuat. Syukur-syukur bisa bawa oleh-oleh sekalian. Begitu juga anak kosnya sendiri. Kalo mereka mau keluar malam selalu diinterogasi dulu. Pulang pukul sebelas malam, jangan harap! Setengah jam sebelumnya pintu pagar sudah dikunci. Nggak peduli malam Minggu atau malam Jumat. Para penghuni yang pulang dari disko atau nonton midnight terpaksa harus pinter-pinter loncat pagar. Hitung-hitung olahraga malam!

"Saya nggak percaya masih tinggal di tempat kos!" keluh Dani putus asa. Semua anak kos saat ini sedang berkumpul di kamar Dani.

"Ayo dong, Nya, biasanya kamu banyak akal. Kita harus gimana?" tanya Iril cemas.

Vanya geleng-geleng kepala. "Kalo tau bakal begini, lebih enak tinggal di Tante Ela...."

Iril semakin sebel.

"Hari ini udah lima kali saya denger kamu ngomong begitu!"

Nana ikut menimpali, "Saya tadi pagi juga didamprat itu satpam, gara-gara bawa teman kelupaan melapor."

"Mana mungkin? Kamu kan paling disegani Tante!" Dani menoleh ke arah Nana. Cewek yang memang masih berbau-bau saudara dengan Tante Kos ini cuma mengangkat bahunya. "Sodara sih sodara, tapi kalo urusan begini, saya nggak punya suara!"

"Mama kamu juga nggak?" Vanya nggak percaya.

Nana menyeringai.

"Dia lagi! Tiga ratus persen percaya sama Tante.... "

Tita yang sejak tadi asyik memelototi Donal Bebek tiba-tiba nyeletuk, "Kita lawan aja!"

"Siapa?" yang lainnya keheranan.

"Ya si penjaga malam!"

"Pake apa?" tanya Via bego. "Gunting? Pisau? Cutter? Senjata tajam jenis apa?"

Vanya menjitak kepala Via sambil ketawa ngakak. .

"Makanya jangan kebanyakan nonton film action! Dampaknya "nggak baik buat kamu!"

"Iya, iya!" dukung Apri yang tubuhnya paling bulat di tempat kos. "Otak Via jadi otak kriminal. Serem!"

"Habis pake apa?" tanya Via tambah kelihatan tolol.

"Ya pake mogok dong!" jawab Tiur sok tahu.

Nana jadi panik.

"Jangan, ah! Kayak buruh pabrik aja! Saya nggak ikutan Iho, kalo pake acara mogok...."

Lalu Vanya dan teman-teman kosnya kembali sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Gimana kalo pake aksi nekat?" usul Vanya mengagetkan.

"Nekat?" tanya yang lain.

"Iya, dilarang-larang, kita nekat! Nggak boleh pulang malam, cuek aja. Kalo perlu pulang pagi! Dimarahin, nekat aja, ngelawan! Pokoknya nekat!"

"Nggak mau!" jerit Apri ketakutan. "Ntar kita dibunuh!"

Vanya ketawa geli.

"Kita dibunuh? Yang bener aja!"

Nana menatap Vanya dengan serius. "Nya, ini masalah besar! Jangan main-main! Di luar sana banyak pembunuhan terjadi tanpa alasan apa-apa. Terkadang cuma gara-gara seratus perak. Segala sesuatu bisa terjadi...."

Vanya ketawa lagi.

"Wah, Na, kamu betul-betul nggak percuma kuliah hUkum!"

"Saya serius!" bentak Nana galak.

Buru-buru Vanya menghentikan tawanya. Via dengan wajah memelasnya melempar bantal Dani ke lantai.

"Via!" Dani melotot.

Via cuma nyengir.

"Biar, Dan, biar aja rusak. Toh bantalnya punya Tante. Kalo bisa semua barang-barang tante saya rusakin!" kata Via penuh dendam.

"Boleh-boleh aja, asal yang di kamar kamu!" sahut Dani galak.

Via menggerutu nggak jelas, bikin Dani tambah bersemangat meneruskan acara maki-makinya.

"Udah, Dan, Apri ketakutan too!" sela Iril nggak teg lihat Apri yang terdiam dengan wajah panik di pojok kamar.

Vanya yang tadinya cuek terpaksa ikut-ikutann berkomentar, "Wah-wah! Kayaknya suasana kian memanas.... Kita kudu g imana, Na?"

Nana yang biasanya bijak banget kali ini cuma geleng-gelengkepala.
"Nggak tau deh! Mungkin kita harus selamatan buat ngusir setan penjaga...."

"Selamatan?" Dahi Vanya berkerut. "Ya ampun, Na! Kenapa nggak bilang dari tadi? Iya, Na, betul banget! Selamatan! Pesta!"

Anak-anak kos yang lain terbangong-bengong menyimak percakapan kedua temannya itu.

"Kalian berdua kesurupan, ya?" Dani melotot heran.

"Sini-sini...." Vanya memberi isyarat teman-temannya untuk mendekat. Kemudian dia berbisik-bisik serius. Nggak lama, mereka semua ketawa cekikikan bersama.

Nana mencubit lengan Vanya dengan gemas.

"Vanya, Vanya! Nggak percuma kamu jauh-jauh disekolahkan ke Bandung!"

"Ngebales niih hoo!" sahut Vanya sambil nyengir.

Sejak sore suasana tempat kos sudah mirip tempat hajatan. Kursi-kursi lipat berderet-deret memenuhi halaman. Vanya dibantu Dani, Iril, dan Tita sudah lebih dari sepuluh kali mondar-mandir ke dapur. Sementara Nana, Tiur, Apri, dan Via tampak sibuk mengatur barisan tukang jualan menempati posisinya masing-masing. Anak kos yang lain repot membenahi ruang makan yang ditata ala prasmanan.

Di halaman, Pak Penjaga nggak kalah sibuk ikut-ikutan memerintah para tukangjualan agar tertib. Mang Bakso, Mang Es Teler, Mang Asinan, Mang Sate, Mang Mi Kocok, Mang Es Puter, dan mang-mang lainnya kelihatan kurang senang diperintah-perintah Pak Penjaga. Tapi berhubung Nana yang bercita-cita jadi pengacara (gara-gara keseringan nonton L.A. Law), berhasil meyakinkan kalo sekali ini Pak Penjaga kudu dituruti kemauannya, akhirnya mereka mengalah juga.

Vanya bersama Iril dan Dani mulai ketawa-ketiwi.

"Liat, Nya, sok repot banget dia! Sok penting!" bisik Dani.

Vanya tersenyum-senyum jail.

"Jangan khawatir, nanti kita bikin lebih repot lagi!"

Vanya menoleh ke Iril. "Mana buku tamunya?" Iril mengacungkan dua buku tamu lalu menghampiri Pak Penjaga.

"Pak, ini buku tamunya. Setiap tamu yang datang harus Bapak minta untuk mengisi buku tamu ini."

Pak Penjaga manggut-manggut yakin.

"O iya, Neng! Bapak bisa minta tolong temen Bapak ngebantuin?"

Iril menatap ragu-ragu.

"Wah, nggak tau, Pak! Bapak tanya sendiri deh sama Vanya. Dia yang atur semuanya."

Begitu Pak Penjaga menemui Vanya, cewek mungil ini menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Nggak bisa, Pak, sayang sekali. Kita nggak berani mempekerjakan sembarang orang. Sekalipun itu temen Bapak sendiri. Tante Kos juga udah pesan, jangan masukin sembarang orang. Jadi jangan deh, Pak. Nanti kalo Bapak ditegur, kita juga yang susah!"

Pak Penjaga kelihatan amat kecewa.

"Nanti kalo ada tamu yang parkir kendaraan, siapa yang ngurus?"

"Ya Bapak juga!"

"Saya kan ngurus buku tamu?"

"Iya, Bapak ngurus semua keperluan tamu. Dari orangnya sampe barang-barangnya," jelas Vanya kalem.

"Semua saya?" Pak Penjaga terlonjak kaget.

"Iya, Pak." Vanya tersenyum manis. "Cuma Bapak Iho yang kita percaya. Kita semua yakin, Bapak bisa mengatur semuanya...."

Disanjung seperti itu, cuping hidung Pak Penjaga kembang-kempis. Dengan sombongnya ia menepuk dadanya. "Jelas, Neng, Bapak...!"

Malam harinya para tamu mulai berdatangan. Masing-masing anak kos mengundang tamunya. Kalo setiap anak rata-rata membawa dua tamu, jumlahnya sudah lebih dari dua puluh tamu. Tentu saja Vanya merupakan penghuni kos dengan tamu terbanyak. Ada Yadi, Eko, Dodit, Java, Yoyok, Ari, Igun, Hiro, dan masih sederetan nama lagi. Dani yang diberi tanggung jawab urusan konsumsi sempat kelabakan menyaksikan Vanya mengundang sekompri cowok. "Nya, kamu gila banget! Kenapa Pak RT nggak diundang sekalian?" Vanya seperti biasa cuma cengar-cengir saja. Dia bilang, nggak ada salahnya sekali-sekali membagi rezeki ke tukang jualan.

"Dan, saya heran! Acara makan-makan ini kan nggak ada judulnya, kok pada dateng ya?" kata Vanya tiba-tiba.

Dani ketawa geli.

"Aduh, Nya, kayak nggak tau aja! Namanya juga lalat!"

Kali ini Vanya yang ketawa.

"O iya, ya! Di mana ada makanan, di situ mereka ngumpul!"

Dari arah halaman Apri berlari-lari dengan lincahnya, sepertinya dia ingin memperlihatkan pada dunia, kalo orang gendut bisa juga berlincah-lincah.

"Nya! Vanya! Gawat deh!"

Dani dan Vanya ikutan panik.

"Pak Penjaga teler di gardu!"

Dani menatap Vanya khawatir.

"Yang ini kayaknya di luar rencana, Nya...."

"Teler? Mabok, Pri?" tanya Vanya cemas.

"Nggak!" sahut Apri cepat. "Mabok gimana? Mana sempat dia makan-minum! Ini teler lemes, Nya! Kecapekan, kayaknya...."

Vanya jadi nggak tega. Padahal dia nggak bermaksud membuat Pak Penjaga seloyal itu pada pekerjaannya. Naluri kemanusiaan Vanya yang jarang terlihat mendadak saja muncul ke permukaan. "Dan, tolong ambilin teh anget di dapur. Apri, kamu pesenin nasi goreng, ya? Saya mau ambil obat di kamar!" kata Vanya buru-buru. "Nanti kita ketemu di gardu!"

Di dalam gardu, Pak Penjaga terduduk pucat. Vanya mengangsurkan nasi goreng yang dibawa Apri. "Makan dulu, Pak.... Abis itu baru minum"

obaya,." tawar Vanya. Vanya nggak. sadar, saat itu tingkahnya mirip banget sama Ibunya kalo dia lagi sakit.

Pak Penjaga mengangguk lemah. "Aduh Neng-neng, nuhun pisan! Bapak ngerepotin, ya....

Kemudian ia mulai memakan nasi gorengnya dengan lahap.

"Rasanya Bapak sudah terlalu tua buat jadi penjaga. Bapak mau berhenti aja, Neng, nggak kuat!"

Vanya, Dani, dan Apri nggak bilang apa-apa. Tangan mereka sodok-sodokan dari belakang.

"Pak, ditinggal dulu, ya? Kasian tamu-tamunya....," kata Vanya setelah berhasil mengontrol emosinya.

Begitu mereka menutup pintu gardu, ketiganya mengepalkan tinju dan berteriak, "Yes!"

8. Cernburu

VANYA nggak ingat lagi bagaimana asal mulanya dia jadi sering jalan bersama Fajar, keponakan Tante Elok, tetangga tempat kosnya. Fajar statusnya pengangguran terselubung. Kuliah sipilnya sebenarnya sudah selesai, tapi nyusun skripsinya nggak beres-beres. Kesannya jadi luntang-lantung nggak ada gawe. Kuliah nggak, kerja juga nggak. Kegiatan sehari-harinya sekarang ya berkunjung ke dosen pembimbing. Sudah mencapai rumah sang dosen dengan penuh perjuangan. (Bersidesak dengan penumpang angkot lainnya. Artinya, selalu diteriaki, "Genep opat, genep opat!" Pokoknya penumpang di belakang harus

sepuluh orang, enam ditambah empat plus seorang kenek.) Setiap kali datang diberi ceramah gratis yang isinya maki-maki, lalu pulanginya masih dioleh-olehi draft skripsi yang full corat-corek. Ya namanya juga mahasiswa!

Fajar di antara anak kos dikenal sebagai makhluk yang cukup ngocol. Kadar kesupelannya kelewat tinggi, hingga terkadang berkesan sok akrab. Sebetulnya dia itu lumayan kocak juga. Cuma gara-gara Fajar terlalu sering mengulangi cerita lucunya, tanggapannya jadi menyedihkan. Habis lawakannya jadi nggak lucu lagi! Garing. Tapi buat sekadar teman ngobrol, daripada nggak ada yang bisa diajak ngobrol, Fajar lumayan lah!

Biasanya kalo berkunjung ke tempat kos, Fajar nggak pernah milih-milih. Dia tinggal lihat di buku absen yang selalu tergeletak di ruang tamu. Siapa yang sedang ke luar kota, siapa yang kuliah, siapa yang nganggur. Fajar dengan sukarela berkunjung ke salah satu penghuni kos yang nganggur. Para penghuni tempat kos biasanya nggak pernah keberatan dikunjungi Fajar. Daripada terbungong-bungong sendirian, lawakan garing Fajar ternyata cukup menghibur. Bahkan Tante Kos juga sering diajaknya ngobrol. Tante Kos yang pada dasarnya baik (ibu kos Vanya ini murah senyum banget. Dia cuma sesekali cemberut rutin setiap bulan, kalo anak kosnya telat bayar kos. Makanya anak-anak kos jadi rada liar... ngelunjak siih!) menjadi semakin baik dan semakin murah senyum kalo Fajar datang. Soalnya Fajar suka membawa sogokan kue-kue kecil buatan Tante Elok. Fajar membawa kue-kue tersebut dengan harapan Tante Kos tidak merasa terusik oleh kedatangannya yang kelewat sering. Tante Kos selalu terkejut (atau pura-pura ya?) menerima kue yang dibawa Fajar. Dengan sambutan, "Aih, Nak Fajar! Pake repot-repot. Padahal yang kemaren juga belum abis Iho! Tumben pisan! aya hajat naon?" Padahal Fajar sudah rutin membawa kue-kue seperti itu.

Tante Kos nggak tahu, Tante Elok suka ngomel-ngomel karena kue yang dibuatnya terbatas untuk orang rumah, selalu diangkut Fajar ke tempat kos. Putra, anak tunggal Tante Elok sendiri, nggak pernah berbuat senekat itu. Ya jelas dong, masalahnya cowok yang digandrungi Iril ini tergolong manusia kuper. Jadi nggak mungkin banget dia berbuat sesok akrab sepupunya itu.

Hari-hari belakangan ini Fajar mulai milih-milih kalo bertamu. Penghuni kos yang bernasib malang dipilih oleh Fajar ternyata Vanya.

Hampir setiap hari Fajar datang ke tempat kos untuk sekadar ngobrol-ngobrol. Sering kali dia datang membawa coklat-coklat mahal buat Vanya. Fajar hafal betul kelemahan Vanya yang satu ini. Vanya nggak bisa menolak coklat! Apalagi dapat gratis! Teman satu kosnya suka ngeledak kalo di wajah Vanya yang innocent itu nongol jerawat. "Iih, anak kecil jerawat!" Tapi Vanya selalu cuek saja. Prinsipnya, lebih baik jerawat daripada nggak makan coklat!

Kalo tanggung bu!an Vanya suka sedih. Soalnya dia nggak mampu membeli coklat dan nggak ada orang yang mau berbaik hati memberinya coklat. Itu dulu, waktu Fajar belum menjadi tamu rutin Vanya. Sekarang, biar tanggung bulan, Vanya masih bisa foya-foya makan coklat. Iya, coklat sogokan Fajar!

Gosip mulai melanda tempat kos, Vanya akan "jadi" sama Fajar! Anehnya yang jadi bahan gosip malah tenang-tenang saja. Cuek. Sementara anak kos sibuk menggodanya, Vanya cuma cengar-cengir. Cuma satu orang yang tahu persis bahwa di balik sikap cueknya, Vanya bingung menghadapi Fajar. Iya, cuma Tita yang tahu!

"Kamu tau, Ta, sebelumnya saya nggak pernah ketemu cowok kayak Fajar." Vanya mulai mencurahkan isi hati pada tetangga sebelah kamarnya, Tita. "Fajar anaknya biasa-biasa aja, tapi begitu baik...."

"Begitu baik, Nya? Dikasih apa aja kamu?" Suara Tita kedengaran begitu sinis.

Untung Vanya nggak tanggap. Seperti biasa, anak itu emang kelewat nggak peka sama yang berbau-bau cinta. Vanya malah langsung dengan bangganya cerita bahwa Fajar pernah dengan sukarela mengantar-jemput kuIiah. Berarti kan bisa irit ongkos. Terus menemani Vanya berburu "barang antik" di pasar loak Jatayu. Sampai seluruh toko disamperin dan diaduk-aduk. Waktu penjualnya ngomel-ngomel, karena Vanya bak tikus kecil membuat liang tanah yang membongkar-bongkar barang tanpa beban untuk membeli, Fajar menyediakan dirinya untuk jadi tumbal diomel-omelin.

Fajar juga sering mengajari Vanya gambar teknik. Dan yang paling membuat Vanya terharu, Fajar menyediakan diri untuk menjemput Vanya di Terminal Kebon Klapa! Setiap menit Fajar harus memasang mata, mencari penumpang semungil Vanya di antara berpuluh-puluh penumpang bus antarkota. Bayangkan! Ibarat mencari jarum di tumpukan jemari, eh, jerami, kan?

"Karena semua itu kamu merasa dia baik?" Tita hampir nggak bisa menahan perasaannya. "Vanya, masa kamu nggak sadar kalo Fajar begitu karena ada maunya? Dulu dia nggak pernah sebaik itu, kan? Dulu dia ngocol banget, tapi kelakuannya wajar, nggak dibuat-buat!"

Vanya jadi agak tersinggung.

"Ta, jadi kamu pikir kelakuan Fajar dibuat-buat? Iya?" sahut Vanya ketus.

Tita tersenyum.

"Itu sih terserah penilaian kamu...."

Vanya langsung membanting pintu kamar Tita. Anak kecil itu ngamuk berat! Tita jadi begitu heran menyaksikan perubahan yang terjadi pada Vanya. Tita tahu, nggak sedikit cowok yang naksir Vanya. Tapi Vanya biasanya cuek saja. Nggak pernah menanggapi. Tita ingat, Vanya pernah bilang paling sebel dapat salam dari cowok-cowok yang suka padanya, "Salam-salam melulu! Apa nggak ada kerjaan lain selain kirim salam? Kirim wesel kan bisa!" omel Vanya termanyun-manyun. Dan di kampus kalo teman-temannya mulai ngeledak, "Nya, kamu ada yang nanyain tuh!" Biasanya Vanya dengan cueknya menjawab, "O ya? Tanyain balik deh!"

Vanya memang tergolong makhluk yang kurang menyukai basa-basi. Apalagi dalam urusan yang satu itu. Vanya bilang, teman-teman cowoknya di Jakarta jauh lebih baik dari yang sekarang. Mereka kalo naksir langsung to the point. Tanpa basa-basi. Tanpa kirim-kiriman salam. Mereka datang ke rumah Vanya sendirian. Nggak pakai acara bawa teman. Bersikap begitu jantan. Tanpa bahasa bunga, tanpa ngelantur ke mana-mana. Bicara langsung dan terus terang. Dan mereka tetap bersahabat meskipun sikap terus terangnya ditolak Vanya. Sayang memang! Tapi mau gimana lagi?

Vanya sendiri merasa belum sreg untuk berpacaran ria. Dia masih betah mengumpul-ngumpulkan teman cowok. "Biar pandangan kita dalam soal cowok nggak sempit!" kata Vanya sok tua. Prinsipnya, jangan bersikap pura-pura menerima padahal hatinya bilang nggak. Itu nantinya akan lebih menyakitkan lagi. Tapi ya ada betulnya juga. Untung teman-teman Vanya yang pernah ditolak nggak sakit hati. Paling mereka cuma ngedumel, "Yah, cinta gue ditolak Vanya!" Begitu saja. Dan paling komentar teman-temannya, "King Kong lu lawan!"

Hihihi, masa makhluk semungil Vanya disamain sama King Kong?

PukuI tujuh pagi. Masih terlalu pagi buat Vanya memulai kegiatan bangun dari tempat tidur. Apalagi hari ini nggak ada kuliah. Tapi suara ribut-ribut di depan pintu kamarnya memaksa dia turun dari singgasananya.

"Nya! Bangun, Nya! Jangan ngebo melulu!"

Dengan langkah terhuyung-huyung kayak drunken master, Vanya membuka kunci kamar. Belasan cewek berkostum daster senyam-seriyum di depan pintu Vanya.

"Ada apaan siih?" tanya Vanya kesal. Rasanya rugi berat membukakan pintu buat cewek-cewek belum mandi ini. Ehh, Vanya sendiri juga belum mandi siih! Tapi pokoknya sebel saja. Lain masalahnya kalo yang menggedor pintu kamarnya Tom Cruise. Biar si Tom belum mandi, masih bisa dimaafkan!

"Met ulang taon!" Tita mencium pipi Vanya. Diikuti Nana, Tiur, Via, Dani, Iril, dan anak-anak kos lainnya. Vanya panik menerima serbuan bertubi-tubi itu. Pada masih bau kok main selepot pipi! Tega, iih!

Nana ketawa sambil mengacak-acak rambut Vanya yang awut-awutan. Poni semua!

"Umur kamu jadi berapa, Nya?" tanya Nana geli.

"Lima belas kayaknya," sahut Vanya asal-asalan.

"Jalan sepuluh tahun, yah!" Tita memonyongkan bibirnya. "Jangan percaya, Na! Tahun lalu Vanya juga ngaku lima belas! Maunya muda terus... curang, ah!"

"Tapi saya percaya aja, Ta! Lha wong kalo dipakein rok biru tua, Vanya nggak ada bedanya sama anak SMP!" bela Dani.

"Anak SMP? Enak aja! Gurunya baru pantes!" Tita makin sewol. Tetangga kamar Vanya ini memang paling keki kalo ada yang menyinggung-nyinggung ke-babyface-an Vanya. Ngga tahu kenapa kok dia sirik bangel. Mungkin karena Tita sadar kalo wajahnya dewasa banget dibanding wajah Vanya. Tiap jalan-jalan bareng Vanya, semua orang selalu mengira Tita itu babysitter Vanya. Gimana nggak gondok?

Vanya cengar-cengir bego.

"Idiih, kok pada ngerepotin umur siih? Iya deh, saya kasih tau niih... umur saya sembilan belas. Puas?"

"Tuh kan tua!" ledak Tita dengan penuh perasaan. Anak kos lain ikutan ketawa-ketawa dengan suara serak. Wah, kalo cowok-cowok mereka mendengar bunyi nggak enak itu bisa terjadi acara putus massal! Soalnya selain penampilan mereka yang amit-amit, kor ketawanya juga nge-bass banget!

Tiba-tiba Vanya ingat sesuatu.

"Eh, kok nggak bawa kado?"

"Huuuu...!" sekali lagi kor serak itu berbunyi.

"Ge-er amat siih!" IriI sebel. "Asal tau aja, nggak ada anak yang kasih iuran buat kado kamu!"

Vanya nyengir.

"Duilee, jahat amat! Cepetan deh pada bayar iuran! Biar bendahara kita bisa beli kado buat saya."

"Sori deh, Nya, gue bokek niih!"

"Uang kos aja belon kebayar!"

"Mending nyumbang buat fakir miskin deh!"

"Nggak ada kado-kadoan!"

Dan masih banyak lagi komentar bernada menentang permintaan Vanya. Kasian Vanya ter bengong-bengong mendengar protes teman-temannya.

"Ya udah deh... terserah! Nggak ada kado ya nggak ada makan-makan!" kata Vanya lalu masuk ke kamarnya lagi dan mengunci pintu.

"Vanya curang!"

"Iya niih, licik! Biasa!"

"Nya, makan-makan dong! Jahat, iih!"

Tapi Vanya cuek bebek saja. Malahan naik ke tempat tidur untuk melanjutkan acara mimpinya yang terpotong.

Sore harinya anak-anak Seni Rupa (SR), teman Vanya, datang ke tempat kos. Senimanseniman ini selalu punya kejutan manis buat Vanya. Mereka sekarang memberi kado hiasan meja dari kulit yang dipenuhi karikatur kocak bergambar Vanya. Di pojok bawah ditulis huruf hias, Selamat ultah, Vanya manis! dari kita-kita: ari, igun, hiro.

Anak-anak SR itu kocak semua. Mereka ngobrol sambil ketawa-ketawa terus. Tita yang biasanya merasa terganggu kalo ada tamu-tamu Vanya yang ribut, kali ini tidak. Soalnya yang muncul trio SR yang nyeni dan "lucu-lucu". Tita malahan mondar-mandir keluar-masuk kamar, lalu nimbrung ngobrol begitu diajak Vanya.

Vanya penuh pengertian kok. Dia tahu betul Tita pengen punya cowok anak SR. Vanya sendiri lebih memilih teman daripada pacaran sama anak SR. Dia sealiran sih sama mereka. Sama-sama cuek!

Sedang asyik-asyiknya ngobrol, tiba-tiba Fajar datang dengan seikat mawar merah di tangannya. Iih, romantis amat! pikir Tita. Melihat kedatangan Fajar, setelah berbasa-basi sejenak, Ari cs. pamit pulang. Tita jadi agak kesal juga sama Fajar. Soalnya dia masih betah banget ngobrol. Gara-gara Fajar, obrolan mengasyikkan itu harus berakhir. Sebel!

Vanya mengantarkan anak-anak SR itu sampai pintu pagar tempat kos. Begitu Vanya kembali buat menemani Fajar, dia sangat heran menyaksikan tampang Fajar yang terlipat tiga belas. Suntuk banget!

"Saya balik, Nya!" kata Fajar pelan. Mawar merah buat Vanya dilemparkan ke atas meja.

Vanya bengong.

"Kamu kesambet apa, Jar?"

Fajar diam saja. Dia cuma menatap Vanya sekilas. Lalu ngeloyor pergi tanpa pamit.

Vanya tambah bengong. Tita yang menyaksikan semua adegan aneh di depan matanya nggak bisa lagi menahan ketawa.

"Nya, dia cemburu!"

Seperti baru bangun tidur, Vanya melotot kaget.

"Yang bener, Ta?"

Tita mengangguk sambil terus ketawa.

Baru kemudian Vanya ngomel-ngomel sendiri, "Iih, cemburu, Ta? Amit-amit!!! Norak banget! Who does he think he is! Memangnya dia tuh siapa? Dia nggak punya hak buat cemburu! Bukan apa-apa saya kok cemburu. Kampungan!"

"Gimana kalo jadi pacar ya, Nya. Tiap saat pasti ngambek liat kamu temenan begitu akrab sama cowok-cowok di kampus.... Geologi teal! Surplus cowok!" saut Tita geli.

Vanya manggut-manggut setuju.

"Iya, Ta!" Vanya begitu sewol. "Huhh! Nggak bakalan saya mau jadi pacarnya! Nggak akan. Enak aja! Saya nggak akan ninggalin temen-temen cuma karena dia. Saya nggak akan begitu

9. Kangen Bajaj

TERMINAL KEBON KLAPA pagi itu masih agak sepi meskipun para calo bus sudah giat merayu-rayu calon penumpang. Vanya menyandang ransel bututnya sambil berjalan cuek, nggak menaruh perhatian sedikit pun pada orang-orang di sekitarnya. Sesekali ada juga calo yang menarik-

narik tangan Vanya. "Mau ke mana, Teh? Jakarta, ya? Jakarta naik bus yang itu, Teh.... Sebentar lagi berangkat, Teh!"

"Bus yang ini aja, Teh, lewat Puncak," ujar calo lainnya.

"Yang ini, Teh, langsung lewat tol, nggak pake ngetem-ngetem lagi!" yang satu lagi nggak mau kalah.

"Wah, anu pang sip-na mah ngiring kandaraan kuring, pul ase, pul kamar kecil, pul pideo, pul karaoke, pul dorong... eh, pokoknya layar tancep mah kalah!" calo lain ikutan narik urat.

"Ah, eta mah teu sabarapa! Upami ngiring bus kuring, Neng bakal enjoi pisano Sebab kursinya bisa dipakein ayunan. Jadi sepanjang jalan Neng bisa main ayun-ayunan."

Vanya melotot. Mentang-mentang badannya kecil, ditawarkan ayunan.

Sebetulnya kalo nggak pake acara narik-narik tangan, Vanya nggak keberatan naik bus yang dipromosikan para calo itu. Tapi narik-narik tangan, colak-colek bahu, bikin dia naik darah. Pernah Vanya nyaris berkelahi dengan seorang calo bus gara-gara percolekan ini. Untung saat itu dia bersama Via, teman satu kosnya. Vanya nggak tega lihat Via panik ketakutan.

"Udah deh, Nya, biarin aja! Nggak usah diladenin. Ntar dia malah suka..., " kata Via gemeteran.

Kalo waktu itu Vanya nggak bersama Via, pasti dia sudah menjadi tontonan orang. Untuk masalah pembelaan "harga diri" semacam itu, bagi Vanya istilah malu nggak berlaku. Sebaliknya, teman-teman kos Vanya menganggap perbuatan Vanya itu malu-maluin. Makanya mereka

suka males pulang ke Jakarta naik bus bersama Vanya. Payah... Vanya anaknya panasan! Suka cari masalah! kata mereka.

"Teh, Teteh, ada temennya tuh.... Di bus itu!"

Ah, siasat kuno! Biar Vanya berbalik menaiki bus biasa yang kerjanya berhenti-berhenti di setiap terminal. Maaf saja! Vanya kapok harus bersebelahan dengan ayam dan kacang panjang! Iya, ini kejadian yang betul-betul dialami Vanya. Serasa naik bus pasar! Biarlah naik bus cepat yang agak mahal sedikit. Pokoknya nggak terlalu makan hati!

Vanya tetap berjalan cuek menuju sebuah bus cepat. Tiba-tiba saja ranselnya ditarik dari belakang. Dengan cepat Vanya mengambil ancang-ancang siap berkelahi. Tapi nggak jadi! Vanya jadi ketawa lihat Yoyok, salah satu teman mainnya di Jakarta yang juga kuliah di Bandung, menatapnya sambil cemberut.

"Dari dulu cueknya nggak ilang-ilang!" maki Yoyok.

Vanya masih ketawa-ketawa.

"Kamu tau sendiri, Yok! Calo-calo itu muka tipu semua! Gimana mau percaya?!"

"Ayo dong bareng saya di bus itu!" ajak Yoyok setengah memaksa.

"Ogah! Biar dibayarin, saya nggak mau!"

Lalu Vanya buru-buru menjelaskan alasan dia nggak tertarik naik bus biasa. Sebelum Yoyok meledeknya dengan kata-kata sok kaya, borjuis, nggak bisa diajak hidup prihatin, dan sebagainya.

"Inget pengalaman pahit sebangku sama ayam?" Yoyo nggak bisa menahan tawanya. "Oke, saya yang ngalah! Saya pindah deh ke bus cepat bareng kamu...."

Akhirnya jadi juga mereka satu bus. Sepanjang jalan Yoyok ngocol melulu. Cerita tentang Dini, ceweknya di Jakarta.

"Nya, saya kangen sama Dini! Kamu tau, dulu zaman SMA saya nggak bisa hidup sehari tanpa liat dia...."

"Duilee... segitu romantisnya! Ehh, sekarang kok kamu nggak mati-mati, nggak liat dia begitu lama?!!"

"Kan ada ini!" Yoyok mencabut selebar foto dari dalam dompetnya. Foto Dini sedang tersenyum. Manis, memang.

Vanya cengar-cengir saja.

"Kalo kamu gimana, Nya? Kok betah amat bersolo karier? Kan nggak enak tuh... nggak ada yang dikangenin!"

"Eh, siapa bilang saya nggak kangen.!" Vanya sewot.

Yoyok jadi kaget.

"Wah, Vanya udah punya pacar? Kok nggak bilang-bilang? Ihh, saya ketinggalan zaman nih!"

"Saya kangen sama..." Vanya senyam-senyum.

"Siapa, Nya? Siapa nama cowok kamu?!" Yoyok penasaran banget.

"Bajaj!"

"Norak!"

"Ehh, sumpah, Yok!! Saya kangen banget sama bajaj! Di Bandung pantat saya tebal, pindah dari satu Honda ke Honda lain. Dari satu Kijang ke Kijang lain. Amit-amit... nggak ada bajaj! Paling cuma ada becak, itu juga di tempat-tempat tertentu!" cerocos Vanya membela diri. Wajahnya begitu serius!

Yoyok cuma bisa geleng-geleng kepala saja mendengarkan Vanya ngomong. Temannya yang satu ini memang selalu penuh keanehan. Aneh dan norak. Tapi justru itulah yang bikin Vanya kelihatan begitu menarik. Enak buat dijadikan teman.

Vanya lalu cerita-cerita tentang Tante Ela, adik ibu Vanya di Bandung yang rumahnya sempat disinggahi Vanya selama seminggu. Tante Ela sebenarnya cukup menyenangkan. Orangnyanya masih muda dan gesit. Di rumah Tante Ela apa-apa sudah tersedia. Mau makan tinggal ambil, mau tidur... tinggal masuk kandang (he he he). Semuanya gratis tanpa dipungut bayaran!

"Iya, Yok, segalanya gratis! Tapi kalo saya sedang tidur, Tante Ela teriak-teriak, minta dibantuin bikin kue. Kalo saya belajar, dua tuyul kembar anak Tante itu masuk kamar seenaknya. Ngacak-ngacak tempat tidur yang baru diberesin! Lalu teriak, 'Mbak Vanya, kita main perang-perangan yuk!' Dan yang paling nyebelin, catatan saya disobek-sobek! Seperti nyobek bungkus kacang, terus dibuat kapal-kapalan.... Semua gara-gara yang gratis itu! Ya jelas dong saya nggak bisa protes. Lha wong gratis kok protes!" omel Vanya panjang-lebar.

Tanpa memperhatikan Yoyok yang mulai bosan mendengar omelannya, cerita Vanya malah berlanjut. Vanya lalu cerita tentang tempat kos dan penghuninya yang sempat ngerjain dia.

"Saya dikerjain, Yok! Disuruh nyetrika baju-baju mereka tiap hari!"

Vanya manyun mengenang masa-masa itu. Rasanya waktu itu Vanya mau banget kembali ke rumah Tante Ela. Biar diteriak-teriakin, tapi nggak pernah dipekerjakan menyetrika baju sebelas anak setiap hari. Vanya mesti bangun pagi-pagi sekali untuk mengerjakan semua itu, kalo nggak mau kuliahnya terlambat! Dan hal ini harus dia lakukan setiap hari selama dua minggu! Setelah hampir dua minggu, Nana, tetuanya tempat kos, memanggil Vanya. Nana bilang, Vanya mulai besok nggak usah nyetrika lagi. Acara perpeloncoannya dipercepat beberapa hari berhubung Vanya kelihatan begitu giat menyetrika. Keesokan harinya, antrean panjang di kamar setrika penuh dengan omelan-omelan.

"Nana payah! Bikin keputusan nggak bilang-bilang!"

"Iya niih! Saya udah bangun telat, baju masih kucel!"

"Nya, kok nggak laporan sih kalo dipercepat?!"

"Ehh, gue nambah sehari, Nya! Gue bayar deh...!"

Vanya pengen ketawa menyaksikan kepanikan teman-teman kosnya. Siapa bilang jadi "pekerja paksa" enak? Tiap hari badan pegel linu! Tiap kuliah tampang kucel! Kan menurunkan pasaran, pikir Vanya. Untung saja semua itu sudah berlalu.

Kalo ingat kejadian itu Vanya jadi heran sendiri. Kok dia mau-maunya ya, diperlakukan seperti itu. Dana saja terkagum-kagum mendengar cerita Vanya. "Kamu, Nya? Kamu bisa nyetrika? Yang bener aja! Kasian banget temen-temen kamu, pasti selama kamu yang nyetrika, baju-baju mereka nggak ada yang beres!" ledek Dana sambil nggak berhenti ketawa.

Berkat acara ngobrolnya dengan Yoyok (tepatnya siih ngobrol sepihak, karena kebanyakan Vanya sendiri yang ngomong, sedang Yoyok cuma sesekali ngomong, "O, ya?", "Masa?", "Lalu?", "Terus?", dan kata-kata sejenisnya sambil manggut-manggut terkantuk-kantuk), Vanya yang biasanya menghabiskan waktu dengan bengong, sekarang merasakan perjalanan begitu cepat. Mereka sudah sampai di Terminal Kampung Rambutan, Jakarta.

"Awas dompet, Nya...", bisik Yoyok. Vanya mengangguk, meraba ranselnya untuk memastikan dompetnya masih berada di tempat yang aman, kemudian membuntuti Yoyok menuju tempat bus PPD 45 yang ke arah Blok M.

"Itu 45, Yok!" teriak Vanya bersemangat. Dia sudah lama nggak naik bus kota. Maklum, di Bandung yang namanya bus termasuk barang langka. Selain itu rute-rutenya juga amat terbatas. Sehingga Vanya hampir nggak pernah naik bus selama di Bandung. Jadi, ya harap maklum saja kalo Vanya mendadak kalap dan bertingkah sedikit norak.

Seperti anak kecil yang terlepas dari ibunya, Vanya berlari-larian menaiki bus 45 yang diparkir paling buntut. "Ayo, Yok! Masih kosong nih!" ajaknya.

Yoyok ngakak memandangi tampang Vanya yang innocent. ..

"Vanya, Vanya...! Kita naik yang depanan aja, ya? Yang ini mah berangkatnya besok pagi! Atau kamu emang mau sampe rumah besok?"

Wajah Vanya langsung semburat merah, menyadari ketololannya. Iih, malunya!

Sampai di Blok M, Vanya nggak bisa tenang menyaksikan pasukan bajaj yang siap mengangkut penumpang. Dia ingin cepat-cepat melampiaskan rasa kangennya terguncang-guncang dalam kendaraan roda tiga itu.

"Yok, saya mau naik bajaj.... Mau ikut?"

Yoyok tentu saja nggak menyalakan kesempatan numpang gratis. Kebetulan rumahnya searah dengan rumah Vanya.

Acara tawar-menawar nggak berlangsung lama karena Vanya memang nggak berbakat seperti Ibu-Ibu RT, yang harus pinter nawar serendah-rendahnya. Biar pun risikonya dipelototin.

"Kemang berapa, Bang?"

"Tiga ribu."

"Dua ribu, ya?"

"Nggak bisa!"

"Ya udah, 2.500 deh...."

"Nggak bisa!"

"Kalo gitu tiga ribu aja, ya?"

Si abang bajaj bengong. Yoyok juga bengong. Tapi Yoyok nggak banyak komentar, buru-buru menguntit Vanya masuk ke dalam bajaj. Baru saja pintu bajaj ditutup, sebuah teriakan menyaingi deru bajaj terdengar tepat di kuping Yoyok.

"Mas Yoyok, ya?!!"

Bagai melihat hantu, Yoyok menyahut gugup, "Eh, iya... iya... iyaa...."

"Mbak Dini tau Mas Yok pulang? Eee... itu siapa?" tuding cewek tadi ke arah Vanya.

"Anu... temen! Temen di Bandung!"

"Gimana niih? Ngobrolnya mau diterusin apa saya cari penumpang lain?" tanya si abang bajaj setengah mengancam.

Dengan diiringi tatapan curiga cewek yang menyapa Yoyok, bajaj itu berlalu juga. Vanya menatap Yoyok, penasaran.

"Siapa, Y ok?"

"Pake tanya siapa! Itu kan adiknya Dini!!!!" bentak Yoyok.

"Duilee galaknya! Takut diputusin Dini, ya?"

Yoyok diam saja.

Vanya mulai sebel

"Awes, Yok! Galak-galak saya turutin di jalan!"

Yoyok masih ngomel-ngomel nggak jelas ketika Vanya teriak, "Bang, brenti sebentar! Ada yang mau turun!"

Dan betul juga, Yoyok diturunkan dengan muka terlipat sembilan. Tega betul! Tapi itulah Vanya! Kalo ngomong betul-betul terbukti, bukan sekadar ancaman kosong.

Setelah kembali ke Bandung, setiap kali ketemu Vanya, Yoyok nggak mau menegur. Ngambek ceritanya. Vanya sendiri nggak merasa dirugikan. Toh teman Vanya segudang. Nggak cuma Yoyok seorang. Apalagi sekarang dia di geologi yang isinya cowok melulu. Kece-kece lagi!

Akhirnya goyah juga pertahanan Yoyok. Dia yang nggak tahan, mulai duluan menegur Vanya.

"Nya, saya sebel sama kamu!"

Vanya ketawa geli.

"Gara-gara diturunin dari bajaj? Iya?!"

"Bukan!" Yoyok manyun.

"Lalu kenapa?"

"Gara-gara kamu saya dipecat Dini!"

Vanya tambah ngakak.

"Lho? Dini kan kenal saya! Masa kamu nggak cerita kalo waktu itu bareng saya dari Bandung!"

"Udah! Udah mati-matian saya membela diri. Saya hilang nggak ada apa-apa sama kamu. Kebetulan aja pulang ke Jakartanya satu bus. Tapi percuma, Nya, Dini nggak mau tau! Dia tetap ngotot minta putus!"

"Kalo gitu dia aja yang udah bosan sama kamu, Yok!" sahut Vanya kalem.

"Setan!"

"Iih, bener! Kalo dia waras harusnya kan bisa maklum! Buat apa sih cemburu sama saya? Iya sih, saya sedikit lebih manis daripada Dini, tapi saya kan nggak naksir kamu, Yok! Ngapain amat naksir kamu. Buang-buang waktu!"

"Setan!" maki Yoyok lagi.

Vanya tersenyum geli.

"Tapi nggak apa deh putus, Yok... Kan cewek bukan Dini seorang!"

"Setan!"

"Yok, kamu nggak kreatif, ah! Kata lain selain setan apa?" Vanya cekakakan. "Eh, Yok, cewek Bandung manis-manis Iho...."

"Iblis!"

"Hahahahahaa...!!!"

10. Teman Baru dalam Bus Antarkota

MESKIPUN kedua kelopak matanya masih menutup begitu rapat, Vanya memaksakan diri bangun. Brr... kenapa Jakarta ikut-ikutan dingin seperti Bandung, ya? Dilirikinya weker di atas meja. Pukul empat pagi. Ampun, ba rum pukul empat pagi! Berarti dia duluan bangun satu pukul sebelum weker berbunyi. Sebel banget! Setiap kali memasang weker, Vanya pasti bangun duluan. Sial! Nggak mau rugi, dilanjutkannya acara bergeletakan leyeh-leyeh di atas kasur. Mau tidur lagi, sudah nggak

bisa. Akhirnya Vanya mematikan weker. Biar saja. Nanti toh jeritan ibunya nggak kalah dengan suara weker.

"Anyaaa! Bangun, Nya!!!"

Betul, kan?

"Anyaa udah bangun, Miiii...!" jerit Vanya nggak mau kalah. Biasanya kalau sudah begini, Dewa, kakaknya yang sok ngatur itu, menggedor pintu kamarnya. "Kenapa sih mesti jerit-jerit? Tetangga pada bangun tuh!"

Tapi Vanya cuek saja. Sudah lama Vanya nggak mengalami berbalas jerit dengan ibunya, sejak dia kos di Bandung. Sekarang boleh dong bernostalgia. Apalagi hari ini liburan terakhirnya di Jakarta. Besok Vanya mulai menjalani lagi hari-hari kuliah di Bandung. Dengan gaya malasnya, Vanya masuk ke kamar mandi. Nggak lama kemudian dia menongolkan kepalanya. "Mi, tolong ambilin anduk dong...."

Ibu Vanya sambil ngomel-ngomel menyodorkan handuk. Sementara itu bapak Vanya yang jarang ngumpul di rumah gara-gara keseringan di laut cuma senyum-senyum.

"Kamu tuh udah gede, Nya! Kok masih selalu lupa bawa anduk. Heran!" Ibu Vanya melanjutkan omelannya di meja makan. "Nya, cepetan mandinya! Nanti kamu terlambat!"

"Naik bus kok bisa terlambat," jawab Vanya dari kamar mandi.

"Udah, pokoknya cepetan!!!"

"Mami nih dari tadi jerit-jerit melulu." Bapak mulai terganggu. Gimana nggak terganggu, dari tadi baca korannya satu kalimat terus berhubungan nggak bisa konsentrasi.

Pukul setengah tujuh pagi Vanya sudah sampai di Terminal Bus Kampung Rambutan. Bus cepat Bandung-Jakarta belum ada yang nongol. Lagi-lagi Vanya kepagian! Vanya menyandarkan tubuhnya ke tembok. Melamun.

Vanya ingat zaman gila-gilaan bareng Iman dan Jaya. Pulang sekolah Vanya janji ketemu di Blok M. Iman dan Jaya satu sekolah. Mereka berdua anak Bulungan. Dari Blok M mereka bertiga sering keluyuran ke TIM. Menonton makhluk-makhluk aneh, kata Vanya. Tapi Iman suka protes berat kalau para seniman itu dijuluki makhluk aneh. Soalnya Iman sendiri merasa seniman. Dibilang aneh, tersinggung dong!

Pernah juga mereka main ke Cililitan. Dulu, waktu terminalnya belum pindah ke Kampung Rambutan. Asyik nonton bus-bus antarkota yang berseliweran di depan hidung mereka. Bosen nonton bus, Jaya kasih usul naik ke salah satu bus. Yang lainnya langsung pasrah menyetujui usul Jaya. Begitu masuk jalan tol, Iman iseng bertanya ke kondektur, "Mas, bus ini mau ke mana?" Si kondektur tentu saja kesel banget, sejak tadi dia sudah teriak-teriak sampai urat lehernya nyaris putus meneriakkan tujuan perjalanan, eee... ini ada penumpang yang nggak tahu tujuan.

"Bus ini ke Bogor, situ mau ke mana? Banjar, ya? Ntar turun aja di gerbang!" sahutnya sinis.

"Banjar?" kata Iman dengan polosnya. "Di mana tuh? Saya ke Bogor aja deh! Saya udah pernah kok ke Bogor. Kalo Banjar belum pernah. Nanti nyasar...."

Si kondektur berlalu dengan wajah bingung.

"Jay, kok kita bisa naik bus ini, ya?" tanya Vanya setengah ngelamun.

"Nggak tau niih!" Jaya yang punya inisiatif ikutan bingung.

Mereka bertiga berpandang-pandangan lalu ketawa bareng. Di Terminal Bus Baranangsiang, Bogor, seperti tiga anak hilang, Vanya, Jaya, dan Iman celingukan.

"Jay, balik yuuk!" ajak Iman persis anak kecil yang takut nyasar di daerah asing. J

aya langsung melotot.

"Diih, baru juga sampe!"

"Iya niih!" Vanya ikutan kesel. "Betah amat sih naik bus?"

"Bukan begitu, Nya! Saya baru inget hari ini Mama ulang tahun, ee, saya malah keluyuran ke Bogor...," sahut Iman membela diri.

Perasaan "kewanitaan" Vanya yang jarang muncul, langsung tersentuh. Dia ingat, setiap kali ibunya ulang tahun, dia pasti memberikan sesuatu. Sesuatu yang kecil yang kelihatannya nggak berharga, tapi amat berarti bagi ibu Vanya. Yang penting bukan harganya, tapi perhatian yang diberikan melalui sesuatu tersebut.

Vanya menatap Iman serius. "Kamu udah nyiapin kado?"

Iman menggeleng dengan tampang memelas.

"Itulah, Nya, kenapa saya pengen cepet balik. Saya belum punya apa-apa buat Mama!"

"Bawain asinan aja!" celetuk Jaya cuek.

"Eh, iya! BetuI, Jay! Betul!" teriak Vanya mengagetkan. "Bawain asinan, Man!"

"Asinan?"

"Iya, asinan!" ulang Vanya menatap Jaya dan Iman bergantian. Keduanya melihat Vanya seperti melihat makhluk aneh. Malahan Jaya yang tadi punya usul ikutan heran. Soalnya tadi dia cuma iseng nyeletuk berhubung lihat toko yang menjual asinan di sebelah terminal.

"Asinan Bogor enak Iho, Man! Pasti Mama kamu suka! Percaya deh!" desak Vanya lagi.

"Tapi, Nya, masa dikasih kado asinan?"

Karena kepandaian Vanya nyerocos yang intinya bahwa kado itu bukan dilihat dari bendanya, tapi dari harganya, eh, perhatiannya, akhirnya Iman menurut juga. Setelah membeli asinan buat mamanya Iman, mereka kembali ke Jakarta. Kalo ingat kegilaan mereka dulu, Vanya jadi pengen balik jadi anak SMA lagi.

Vanya masih akan meneruskan lamunannya di dalam bus ketika terdengar sebuah teguran di sampingnya, "Kosong, ya?"

Pagi-pagi berkacamata hitam, komentar Vanya dalam hati. Ditatapnya cowok berkumis tipis yang menegurnya itu, lalu dia menggeser duduknya menjauhi jendela bus.

Vanya ingat pesan wanti-wanti dari Dewa, kakak Vanya yang sok ngatur tapi sebetulnya sayang banget sama adiknya itu, kalo nanti di sebelahnya ada cowok, jangan duduk di dekat jendela. Nanti kalo cowok itu mau macam-macam, Vanya nggak bisa berkutik. Sedangkan kalo duduk di dekat gang, kalo ada apa-apa bisa langsung kabur. Selama ini

Vanya sudah sering menjumpai cowok-cowok yang dimaksud kakaknya itu, cowok-cowok iseng yang nggak bisa lihat cewek nganggur, meskipun cewek nganggur itu berpenampilan secuek Vanya.

"Kok nggak suka duduk dekat jendela?" Si kacamata hitam keheranan.
"Saya malah suka banget duduk dekat jendela...."

Vanya cuma cengar-cengir. Sekilas diperhatikannya penampilan cowok di sebelahnya. Beggar look atau memang betul-betul gembel? pikir Vanya. Jinsnya sudah sangat parah. Belei berat dengan tambalan di sana-sini. Mengenakan T-shirt putih dengan lengan yang sengaja digunting. Kakinya cuma dihiasi sepasang sandal jepit yang sudah layak dipensiunkan. Diam-diam Vanya pengen ketawa melihat sandal jepit si cowok, persis banget sama sandal jepit yang sedang dipakainya. Sama-sama butut dan berwarna biru.

Vanya sedang terbungong-bungong menatap jalanan ketika tiba-tiba cowok di sebelah mencoleknya. "Kamu kok berani ke Bandung sendirian?"

Kaget sekali Vanya menerima pertanyaan seperti itu. Sejak diterima sekolah di Bandung, dia sudah terbiasa bolak-balik Jakarta-Bandung sendirian. Sekarang dia ketemu orang yang terheran-heran.

"Udah biasa kok," sahut Vanya agak ketus.

Si kacamata hitam malah ketawa.

"Kok dikasih izin sama ibu kamu? Kamu kan masih kecil...."

Vanya melotot sebel. Dia mulai tersinggung.

"Enak aja! Saya udah kuliah!"

"Nggak mungkin!" Si kacamata hitam malah ngotot. "Kamu tuh cocoknya anak SMP. Atau paling top ya kelas satu SMA!"

Vanya sering menjumpai orang yang nggak percaya dia sudah mahasiswa, tapi yang nggak percaya pakai acara ngotot, baru sekali ini ketemu! SaKing kesalnya Vanya mencabut kartu mahasiswa dari dompetnya lalu disodorkannya ke si kacamata hitam.

"Masih nggak percaya?" tanya Vanya sinis.

Si kacamata hitam tersenyum geli.

"Siapa tau itu punya kakak kamu!"

Vanya langsung membuang muka. Nggak mau tahu lagi! Kesalnya menggunung pada cowok sok tahu di sebelahnya ini.

Mendadak si cowok ketawa begitu riang.

"Ngambek, ya? Maaf deh! Saya percaya kok kamu mahasiswa.... Tapi kamu mungil sekali siih!"

Vanya lagi-lagi cuma nyengir. Dia masih kesal pada si kacamata hitam.

"Eh, kita ngomong-ngomong yuk!" ajak si cowok dengan ramah.

Menyaksikan keramahan itu, Vanya jadi mulai berani.

"Tapi kamu lepas dulu kacamatamu!" sahut Vanya. Dia memang paling sebel lihat orang berkacamata hitam. Benci karena nggak bisa tahu mata orang itu jelalatan ke arah mana. Mirip copet!

"Aduh, sori deh! Saya sedang sakit mata nih! Malu kalo dilepas!" si cowok ngomong dengan memelas.

"Iih, ngeri! Sakit mata kan menular!" Vanya bergidik takut sambil menggeser duduknya menjauh.

"Yang ini nggak kok! Percaya deh! Kata dokter, ini alergi!" sahut si kacamata hitam buru-buru.

Vanya ketawa geli.

"Kebanyakan ngintip siih!"

Si cowok ikutan ketawa.

"Kamu, iih, mungil sekali!" katanya sambil menepuk tangan Vanya. Vanya sempat kaget juga dengan sikap sok akrab cowok yang baru dikenalnya.

Belakangan Vanya baru tahu bahwa Tria-nama si kacamata hitam-juga alumni tempatnya kuliah. Lulusan sipil yang kerja di Jakarta. Tria begitu terbukanya menceritakan kehidupan keluarganya. Bahkan urusan pribadinya juga dibebarkan. Vanya agak curiga juga mendengar semua cerita Tria. Nggak biasanya cowok yang baru dikenalnya bisa ngomong dengan begitu terus terang mengenai masalah pribadi. Jangan-jangan Tria penipu.

Setelah capek ngobrol-ngobrol, mereka berdua terdiam sebentar. Tiba-tiba Tria menarik tangan Vanya. "Nya, liat deh orang di depan kita!"

Vanya ikut-ikutan memperhatikan penumpang di depannya. Seorang ibu dan laki-laki setengah baya.

"Kenapa ?"

"Liat, mereka juga sama-sama nggak kenal. Kayak kita tadi! Tapi dua-duanya nggak ada yang mau mulai ngomong. Jadinya ya gitu... diem-dieman!" cerocos Tria riang.

Vanya geli mendengar kecerewetan Tria.

"Mestinya gimana?" pancing Vanya. Dia suka mendengar komentar Tria yang lucu.

"Kalo saya, nggak bisa lho diem-dieman begitu. Bayangin, Nya, berjam-jam duduk di bus tanpa ngomong! Saya, biar sebelah sama nenek-nenek, pasti saya ajak ngomong. Daripada bengong. Nggak enak, kan?" lanjut Tria bersemangat.

Vanya tersenyum. Dia mulai menyukai Tria. Cowok ini nggak begitu keren tapi amat charming. Ramah. Dia kelihatan begitu ramah meskipun berpenampilan supercuek.

"Nya, kamu suka nonton film nggak?" Tria membuka topik baru.

"Lumayan....."

"Temanya apa?"

"Wawancara niih?" Vanya ketawa. "Saya suka film perang yang kolosal, ngng... horror juga!"

"Drama percintaan?" tanya Tria mirip wartawan kurang kerjaan.

"Nggak tuh!"

"Eh, Nya, kamu suka nggak liat film Indonesia?"

"Nah, kan! Betul, kan! Kamu betul-betul mau ngewawancarain saya! Atau buat angket?"

Vanya mulai curiga.

"Nggak kok!" Tria berkelit. "Pengen tau aja!"

"Terus terang, Tri, saya belum suka film Indonesia. Saya hampir nggak pernah nonton film Indonesia. Nanti-nanti deh kalo mutunya udah lumayan, saya akan nonton," jawab Vanya jujur .

"Itulah kesalahan kamu," sahut Tria. "Kamu nggak berani mencoba nonton. Padahal sekarang udah banyak lho bintang film yang bermutu. Misalnya Prasta Prahara, Nina Sitta, Rio Supit, Anggreini Erlanggawati, Maheswara...."

"Eh, sebentar, Tri!" sela Vanya. "Tadi kamu bilang Rio Supit? Iya? Saya pernah tuh nonton filmnya. Diajak temen kos yang tergila-gila sama dia. Aduh, kayak kekurangan stok cowok keren aja. Punya idola kok Rio Supit...."

Tria tersenyum mesem.

Vanya ngelanjutin ngomong, "Tapi Rio mainnya lumayan juga. Nggak jelek. Eh...,"

Vanya menatap wajah Tria, "eh, tapi tampangnya agak mirip-mirip kamu lho...."

"Masa?" Tria tersenyum geli. "Pantes, dulu waktu saya nyari rumah temen di daerah Bekasi, saya diikutin segerombolan anak kecil. Mereka teriak, 'Rio! Rio!' Saya dikira Rio Supit!"

"Huhh! Keenakan kamu, Tri. Rio kan bintang film, nggak sakit mata kayak kamu! Hihhi.... Udah gitu, mana mau dia naik bus butut begini? Dia sih paling sial naik kereta api kelas eksekutif!" goda Vanya.

"Emang kenapa hams naik kereta eksekutif?"

"Iya lah. Duitnya kan banyak. Mana mau sih berkere ria macem kita-kita. Tau sendiri jadi bintang film itu susah. Apalagi bintang film Indonesia. Honor nya nggak seimbang sama gaya hidup yang hams dijalannya. Harus punya mobil, harus punya rumah mewah. Makanya biasanya nggak cukup dari honor main film. Biasanya ada sampingannya...."

"Sampingan? Sampingan apa?"

"Ngobek kanan-kiri."

"Misalnya apa?"

"Ya begitulah... berubah nama jadi simatupang."

"Simatupang?"

"Siang-malam tunggu panggilan. Hahaha...."

Tria ikut ketawa. "Aduh, Vanya. Kamu tuh kebanyakan baca tabloid, ya?"

Vanya agak nyadar. "Iya juga, kali...."

Tria ketawa-ketawa.

"Iya, ngomong-ngomong... rasanya Rio Supit pasti bakalan sebel banget dibanding mirip saya!"

"Bukan sebel lagi! Kamu malah bisa dituntut gara-gara berusaha meniru dia!" tambah Vanya. Lalu mereka berdua ketawa.

Keesokan harinya ketika sedang membaca koran pagi, Vanya terkaget-kaget menatap foto seorang bintang film berpenampilan cuek.

"Mirip Tria!" pikir Vanya.

Vanya ingat kartu nama yang diberikan Tria ketika mereka turun di Terminal Bus Kebon Klapa. Kemaren dia langsung memasukkannya ke dalam ransel karena terburu-buru mengejar angkutan ke Dago. Bergegas Vanya berlari ke kamar. Mengaduk-aduk isi ransel. Akhirnya ketemu juga kartu nama itu!

Tria Ontario Supit.

"Ya ampun! Dia betul-betul Rio Supit!" jerit Vanya. Kemudian sambil tersenyum-senyum Vanya membaca kembali tulisan di bawah foto itu. Rio Supit berada di Bandung untuk mempromosikan film terbarunya, Kabut Berasap....

TAMAT